

KHASIAT BUAH DELIMA

**(Kajian *Ma'anil Hadis* Tentang Pengobatan Tradisional Pada Kitab *Al-Kāmil*
Fī Du'afā' Al-Rijāl Dengan Pendekatan Sains)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

SITI NUR KHOLISA

NIM: E95217084

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Kholisa
NIM : E95217084
Program Studi : Ilmu Hadis
Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Judul Skripsi : KHASIAT BUAH DELIMA (Kajian *Ma'ani* Hadis
Tentang Pengobatan Tradisional Pada Kitab *Al-Kāmil Fī
Du'afā' Al-Rijāl* Dengan Pendekatan Sains).

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya adalah hasil karya dan penelitian penulis sendiri, bukan merupakan hasil karya atau penelitian orang lain yang penulis akui sebagai karya penulis, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan yang penulis buat dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 16 Agustus 2021
Saya menyatakan,



SITI NUR KHOLISA
NIM: E95217084

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “KHASIAT BUAH DELIMA (KAJIAN *MA‘ANIL HADIS* TENTANG PENGOBATAN TRADISIONAL PADA KITAB *AL-KĀMIL FĪ DU‘AFA’ AL-RIJAL* DENGAN PENDEKATAN SAINS” oleh Siti Nur Kholisa telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 31 Juli 2021

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nur Fadlilah M. Ag.', with a stylized flourish at the end.

DR. HJ. NUR FADLILAH M.AG
NIP. 195801311992032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “KHASIAT BUAH DELIMA (Kajian *Ma‘ani* *Hadis* Tentang Pengobatan Tradisional Pada Kitab *Al-Kāmil Fī Du‘afā’ Al-Rijāl* Dengan Pendekatan Sains)” yang ditulis oleh Siti Nur Kholisa ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Agustus 2021

Tim Penguji:

- | | | | |
|------------------------------|--------------|---------|--|
| 1. Dr. Hj. Nur Fadlilah M.Ag | (Ketua) | : |  |
| 2. Hasan Mahfudh, M. Hum | (Sekretaris) | : |  |
| 3. Fathoniz Zakka, M. Th.I | (Penguji I) | : |  |
| 4. Dakhirotul Ilmiyah, M.H.I | (Penguji II) | : |  |

Surabaya, 16 Agustus 2021



Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI NUR KHOLISA
NIM : E95217084
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : sitinurkholisa220999@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

KHASIAT BUAH DELIMA (Kajian *Ma'amil Hadis* Tentang Pengobatan Tradisional Pada Kitab *Al-Kāmil Fī Du'afā' Al-Rijāl* Dengan Pendekatan Sains)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2021

Penulis

(Siti Nur Kholisa)

ABSTRAK

Siti Nur Kholisa, Khasiat Buah Delima (Kajian *Ma'anil Hadis* Tentang Pengobatan Tradisional Pada Kitab *Al-Kāmil Fī Dhu'afā' Al-Rijāl* Dengan Pendekatan Sains).

Buah delima merupakan salah satu jenis buah-buahan yang mengandung banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Salah satu manfaat buah delima ini adalah dapat digunakan sebagai obat dari berbagai macam penyakit. Bahkan buah delima ini termasuk dalam kategori tumbuhan obat karena pada zaman dahulu buah ini sering digunakan sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit yang diracik secara alami. Namun, di zaman sekarang manusia lebih cenderung mengonsumsi obat-obatan modern yang sudah tercampur dengan zat kimia, sehingga pemanfaatan tumbuhan sebagai obat secara alami sudah jarang ditemukan. Selain itu, zaman sekarang tumbuhan juga hanya dijadikan sebagai hiasan rumah. Sehingga penulis berusaha untuk menggali hadis tentang pengobatan tradisional dari buah delima ini dari segi sains karena manfaat dari buah ini sangat banyak bagi dunia kesehatan. Penelitian ini bersifat library research (kepuustakaan), sehingga dalam proses analisisnya dengan cara mengumpulkan data-data baik dari buku, kitab, jurnal ataupun sumber-sumber lainnya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Kāmil Fī Dhu'afā' al-Rijāl*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang memiliki relevansi dengan objek kajian. Penelitian ini berfokus tentang bagaimana kualitas, ke-*hujjah*-an, dan manfaat buah delima sebagai obat tradisional dengan pendekatan sains, serta analisis kontribusi kitab *al-Kāmil Fī Dhu'afā' al-Rijāl* terhadap Ulumul Hadis. Penelitian ini memperoleh kesimpulan akhir bahwa hadis tentang khasiat buah delima, awalnya berstatus *ḍaif* karena terdapat dua perawi yang dinilai pembohong dan juga terdapat beberapa perawi yang sanadnya tidak bersambung antara guru dan muridnya. Namun, setelah ditemukan adanya hadis pendukung dari riwayat imam Ahmad bin Hanbal yang berstatus *shahīh*, maka hadis ini naik tingkat menjadi *hasan lighayrihi* serta dapat dijadikan *hujjah* meskipun kualitasnya lebih rendah dari pada hadis *ṣahīh*. Buah delima ini juga mengandung banyak manfaat bagi manusia terutama dalam bidang kesehatan, karena dapat digunakan sebagai obat-obatan, sebagaimana dalam perkataan sayyidina 'Ali yang ada di dalam kitab *al-Kāmil Fī Dhu'afā' al-Rijāl* bahwa ia menganjurkan makanlah buah delima dengan kulitnya karena ia mampu mengobati berbagai macam penyakit diantaranya seperti lambung. Mengenai analisis tentang kontribusi kitab *al-Kāmil Fī Dhu'afā' al-Rijāl* terhadap Ulumul Hadis yaitu kitab ini berperan sebagai rujukan dan pelengkap untuk melakukan penelitian dalam bidang hadis, terutama penelitian yang berhubungan dengan ke-*ḍaif*-an suatu hadis.

Kata Kunci : *Buah Delima, Obat Tradisional, Kesehatan.*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Kerangka Teoritik	12
G. Telaah Pustaka.....	13
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematikan Pembahasan	18
BAB II : METODE PENELITIAN MELALUI PENDEKATAN SAINS TENTANG PENGOBATAN TRADISIONAL	
A. Kaidah Ke-Ṣaḥīḥ-an Ḥadīth	20
1. Bersambung sanadnya.....	22
2. Ke-‘ādil-an Para Perawinya	26
3. Ke-ḍābit-an Para Perawinya	26

4. Terhindar dari Shad	27
5. Tidak ada ‘illat	27
B. Kaidah Kehujjahan Ḥadīth	28
1. Ḥadīth Ṣaḥīḥ	29
a. Pengertian ḥadīth ṣaḥīḥ	29
b. Macam-macam ḥadīth ṣaḥīḥ	29
c. Kehujjahan ḥadīth ṣaḥīḥ	29
d. Istilah-istilah yang digunakan dalam ḥadīth ṣaḥīḥ	30
2. Ḥadīth Ḥasan	31
a. Pengertian ḥadīth ḥasan	31
b. Macam-macam ḥadīth ḥasan	32
c. Kehujjahan ḥadīth ḥasan	32
d. Istilah dalam ḥadīth ḥasan	33
3. Ḥadīth Da‘īf	33
a. Pengertian ḥadīth da‘īf	33
b. Pembagian ḥadīth da‘īf	34
c. Hukum mengamalkan ḥadīth da‘īf	37
d. Kitab-kitab ḥadīth da‘īf	38
e. Hadis yang dapat diterima dan ditolak	39
C. Teori Pemaknaan Ḥadīth	40
a. Metode ma‘anil ḥadīth	41
b. Pendekatan linguistik (kebahasaan)	41
c. Memahami ḥadīth menggunakan pendekatan sains	42

BAB III : HADIS-HADIS TENTANG KHASIAT BUAH DELIMA SEBAGAI PENGobatan TRADISIONAL DAN BIOGRAFI IBN ‘ADI AL-JURJANI

A. Hadis-Hadis Tentang Khasiat Buah Delima Dalam Pengobatan Tradisional	44
---	----

1. Data Ḥadīth Riwayat Ibn ‘Adī al-Jurjānī Dalam Kitab al- Kāmil Fī Du‘afā’ al-Rijāl Juz 4 Hal 224 dan Terjemahannya	44
2. Takhrij Ḥadīth.....	45
3. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwiyatan Ḥadīth...	46
4. Skema Sanad Ḥadīth Gabungan	50
5. Analisis I’tibar	51
6. Kredibilitas perawi ḥadīth ibn ‘Adī al-Jurjānī	52
7. Kredibilitas perawi ḥadīth imam Aḥmad bin Ḥanbal	59
B. Biografi Ibn ‘Adī al-Jurjānī.....	62
BAB IV : PEMAKNAN HADIS TENTANG KHASIAT BUAH DELIMA TERHADAP PENGOBATAN TRADISIONAL DALAM PERSPEKTIF SAINS DAN KONTRIBUSI KITAB <i>AL-KĀMIL FĪ DU‘AFĀ’ AL-RIJĀL</i> TERHADAP ULUMUL HADIS	
A. Kualitas Hadis Hadis tentang Khasiat Buah Delima Dalam Kitab <i>al-Kāmil Fī Du‘afā’ al-Rijāl</i> Juz 4 Hal 224	65
1. Kritik Sanad Ḥadīth.....	65
2. Kritik Matan Ḥadīth	76
B. Klasifikasi Buah Delima.....	81
a. Mengenal Botani Buah Delima	82
b. Manfaat Buah Delima Bagi Dunia Kesehatan/Medis	83
c. Kandungan Zat Kimia Dari Buah Delima Dalam Sains ..	89
C. Pemaknaan Ḥadīth Tentang Khasiat Buah Delima Sebagai Pengobatan Tradisional	91
D. Kontribusi Kitab <i>al-Kāmil Fī Du‘afā’ al-Rijāl</i> Terhadap Ulumul Hadis	93
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Di dalam ajaran Islam terdapat dua sumber ajaran pokok yaitu al-Qur'an dan Hadis. Kedua ajaran tersebut telah disepakati untuk dijadikan pedoman di dalam agama Islam. Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam ajaran Islam yang merupakan kalam Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat Islam. Di dalam al-Qur'an banyak mengandung berbagai aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam sekitar seperti hewan, tumbuhan dan makhluk Allah yang ada di alam semesta ini. Nilai ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an bersifat mujmal (universal), untuk memahami makna di dalam al-Qur'an yang bersifat mujmal, maka perlu ditakhsis lagi dengan mencari makna khusus disumber lain yaitu hadis.

Hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an. Hadis berasal dari perkataan, perbuatan, sifat dan ketetapan dari Nabi Muhammad SAW. Kedudukan hadis di dalam ajaran Islam berfungsi sebagai penjelas dari makna al-Qur'an yang

masih bersifat mujmal.¹ Di dalam hadis terdapat matan, rawi dan sanad. Untuk mempelajari dan memahami hadis tidak mudah, akan tetapi masih perlu melakukan penelitian terhadap matan, sanad dan asbabul wurud agar hadis dan maknanya mudah dipahami secara tekstual dan kontekstual. Untuk menyimpulkan sebuah hadis yang dinilai dari segi matan, sanad dan rawi masih perlu melakukan penelitian hadis yang ditinjau dari segi kuantitasnya yang dibagi menjadi dua yaitu hadis mutawatir dan ahad.² Sedangkan yang ditinjau dari segi kualitasnya terbagi menjadi tiga yaitu hadis shahih, hasan dan dhoif.³

Berbicara mengenai hadis juga terdapat kajian khusus terhadap hadis yang sudah banyak dilakukan sejak zaman dahulu oleh ulama salaf maupun ulama kontemporer. Terkait dengan kajian hadis sudah banyak buku dan jurnal dengan berbagai macam variasi yang khusus dalam membahas ilmu hadis. Selain dengan adanya kajian hadis juga terdapat pembukuan hadis yang dilakukan sejak zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz yang bertepatan pada tahun 100 H.⁴ Dengan adanya pembukuan ini ilmu hadis mulai berkembang sampai saat ini dan banyak membahas terkait ibadah, fikih dan muamalah, akan tetapi para ahli hadis tidak banyak yang membahas terkait hadis kealaman. Terdapat beberapa hadis yang terkait dengan kealaman seperti membahas tentang bintang, gerhana dan pengobatan ala Nabi SAW. Terkait dengan pembahasan hadis tersebut masih membutuhkan pendekatan keilmuan untuk membuktikan kebenarannya. Maka

¹ Tasbih, "Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam", *Jurnal AL-FIKR*, Vol 14, Nomor 3, (2010), 336.

² M. Noor Sulaiman Pettalongi, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Persda Pres, 2008), 86.

³ Sarbanun, Macam-macam Hadis dari segi Kualitasnya, *Jurnal Ath-Thariq*, Vol. 2, No. 2, (2018), 346.

⁴ Nasir Akib, Keshahihan Sanad dan Matan Hadis:Kajian Ilmu-ilmu Sosial, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 21, No. 14 (September 2008), 105.

dari itu umat muslim masih perlu melakukan pengkajian terhadap ayat al-Quran dan hadis yang terkait dengan ke alaman. Dalam penelitian ini penulis fokus kepada hadis Nabi SAW yang membahas tentang obat-obatan⁵ dengan menggunakan pendekatan ilmu kedokteran karena zaman sekarang semakin maju dengan adanya teknologi untuk mendukung terhadap kajian hadis dengan metode penelitian.

Allah menciptakan alam semesta dalam berbagai macam cara dan bentuk isi yang ada di dalamnya dan disertai dengan manfaatnya. Segala sesuatu yang diciptakan Allah pasti memiliki manfaat yang jelas, seperti tumbuhan yang manfaatnya tidak selalu digunakan sebagai bahan pokok sehari-hari dan sebagai hiasan di dalam kehidupan manusia.⁶ Tumbuhan tidak hanya bermanfaat bagi kecantikan saja akan tetapi tumbuhan juga mengandung banyak manfaat yang bisa digunakan sebagai obat-obatan.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat An-Nahl ayat 10-11 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (١٠) يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الشَّمْرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١)[^]

“Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu. (10) Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. (11)

⁵ Alfandi Ilham safarsyah, Hadits Nabi SAW Tentang Obat Dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern, *Jurnal AL-DZIKRA Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Vol. 12, No. 2, (Desember 2018), 167.

⁶ Syaiful Rizal, Manfaat Alam dan Tumbuhan “*Sumber Belajar Anak*” Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, (Juni, 2020), 96.

⁷ *Ibid.*, 97.

⁸ Alquran, An-Nahl: 10-11.

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan tentang Allah menciptakan tumbuhan dan buah-buahan dengan bentuk yang bermacam-macam dan memiliki manfaat yang sangat banyak bagi kehidupan manusia dan juga terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang memikirkannya. Selain dalil di atas di dalam al-Qur'an dan hadis juga terdapat dalil secara khusus tentang buah-buahan yang mengandung banyak manfaatnya dan bisa digunakan sebagai obat di antaranya seperti "Buah Delima". Mengenai buah delima yang bisa digunakan sebagai obat seperti daging buahnya, bijinya, kulit dari buah tersebut, kulit kayu dan kulit akar beserta bunganya dapat digunakan sebagai obat dari berbagai macam penyakit yang sangat bermanfaat bagi dunia kesehatan". Selain bermanfaat didalam dunia kesehatan buah delima juga terkenal dengan sebutan buah surga karena lafadz "Al-Rumman" yang dimaknai sebagai buah delima disebutkan 3 kali di dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam surat "al-Rahman" ayat 68, surat "al-An'am" ayat 99 dan 141. Kata *al-Rumman* juga terdapat di dalam hadis yang membahas tentang khasiat dari buah delima yang bisa digunakan sebagai obat terdapat di dalam Riwayat Ibnu 'Adī al-Jurjānī dalam kitab *al-Kāmil Fī Ḍhwa'fā' al-Rijāl* Juz 4 Hal 224:

حَدَّثَنَا ابْنُ جَوْصَاءَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ عَبُودٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ الْمُزَنِّي حَدَّثَنَا سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ يَزِيدِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ عَطِيَّةِ بْنِ بَسْرٍ وَقَالَ مُرَّةٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ : عَلَيْكُمْ بِالرُّمَانِ فَكُلُوهُ بِشَحْمِهِ فَإِنَّهُ دِبَاغُ الْمَعْدَةِ وَمَا مِنْ حَبَّةٍ تَقَعُ فِي جَوْفِ رَجُلٍ إِلَّا أَنْارَتْ قَلْبَهُ وَخَرَسَتْ شَيْطَانَ الْوَسْوَاسَةِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا⁹

⁹Abū Aḥmad bin 'Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil Fī Ḍhwa'afā' al-Rijāl*, Juz 4 (Bairūt: al-Kutub al-Ilmiyah, 1418), 224.

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Jawshā’, telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin ‘Abd al-Wāhid bin ‘Abbūd, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Khālīd al-Muzannīy, telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin ‘Amru bin ‘Abd Allāh bin Wahb dari Yazīd bin Jābir dari Makḥūl dari ‘Athīyyah bin Basar dan berkata Murrah dari ‘Alī bin Abī Thālib berkata: “Makanlah buah delima beserta kulitnya. Sesungguhnya kulitnya dapat membersihkan lambung. Tidaklah sebutir biji buah delima berada di dalam perut seorang muslim, melainkan dia akan meneranginya dan mengusir waswas syaitan selama 40 hari.

Hadis di atas sebagai penguat dari makna al-Qur’an yang masih bersifat Mujmal yang menjelaskan tentang makan buah delima dengan kulitnya memiliki banyak manfaat bagi kesehatan untuk dijadikan obat. Jika dipahami dari matan hadis di atas sebagaimana perkataan sayyidina ‘Ali bahwa dianjurkan memakan buah delima dengan kulitnya karena termasuk salah satu obat yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit diantaranya dapat membersihkan atau menyembuhkan penyakit lambung.

Sejak zaman dahulu orang-orang sudah banyak memanfaatkan buah delima sebagai obat dengan menyebut buah delima termasuk dalam kategori tumbuhan obat. Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang berkhasiat untuk mengobati suatu penyakit¹⁰. Obat atau ramuan yang bahannya berasal dari tumbuhan atau buah-buahan secara alami tanpa dicampuri zat kimia disebut dengan obat tradisional. Buah delima bisa digunakan sebagai obat bahkan juga bisa dikatakan sebagai ramuan atau obat tradisional karena dari zaman nenek moyang buah delima ini sudah sering digunakan sebagai obat-obatan secara alami

¹⁰ Lonita, Medi Hendra, dkk, Jenis Tumbuhan Obat Tradisional dari Masyarakat Dayak Kenyah Uma Baha di Kecamatan Kelay Kabupaten Berau, *Jurnal Pro-Live*, Vol. 6, No. 3, (November, 2019), 214.

tanpa dicampuri dengan zat apapun termasuk zat kimia. Alasan orang dulu sering memanfaatkan buah delima sebagai obat karena buah ini sangatlah banyak ada di sekitar lingkungan masyarakat dan juga mudah dalam pembuatannya. Selain itu buah delima ini juga sering digunakan sebagai potensi obat-obatan bagi masyarakat yang rumahnya jauh dari toko, apotik dan rumah sakit, jika ada orang yang sakit maka langsung diobatin dengan buah delima tersebut yang menghasilkan banyak manfaatnya. Buah delima dapat digunakan sebagai obat tidak hanya berlaku di zaman dahulu saja akan tetapi di zaman sekarang ini buah delima masih sangat banyak memberi manfaat terhadap kesehatan dengan cara dicampuri zat kimia yang bisa dijadikan obat dalam bentuk sirup. Buah delima juga bisa digunakan sebagai obat secara alami dengan cara buah tersebut dijemur lalu dikeringkan dan dijadikan bubuk. Selain dengan cara tersebut, buah ini juga bisa dijadikan obat dengan cara di jus.

Hal ini bukanlah sebatas teori belaka, sebab telah ada bukti yang dikemukakan oleh peneliti melalui *American Journal of Cardiology* yang mengutip dari buku *khasiat buah dan sayur* karangan Setiawan Dalimartha, dan mengatakan bahwa terdapat 45 relawan yang menderita penyakit jantung koroner, usaha dalam menyembuhkan penyakit dari 45 relawan tersebut di bagi dalam dua cara pengobatan selama tiga bulan. Bagian pertama diberikannya delapan setengah ons jus delima perhari, dan yang kedua diberikan jus plasebo, namun dengan kalori, warna, dan rasa yang sama. Pada akhir penelitiannya setelah usai tiga bulan, peneliti menemukan jawaban atas penelitiannya, yaitu bagian pertama ditemukan aliran darah yang meningkat sebanyak 17%, dan bagian kedua juga

ditemukan, bahwa terdapat penurunan aliran darah sebesar 18%. Telah nampak jelas dari manfaat jus buah delima, dan tanpa menimbulkan efek samping.¹¹

Pengobatan secara tradisional telah lama dipraktikkan di seluruh dunia, baik di negara yang masih berkembang atau di negara yang sudah maju. Pengobatan dengan tumbuhan yang berkhasiat obat pernah mengalami perkembangan dengan beriringan perkembangan kedokteran “Barat” yang diakui di dunia Internasional.¹² Sejak zaman dahulu para masyarakat tidak pernah memisahkan antara makanan dengan obat-obatan dan banyak mengonsumsi tumbuh-tumbuhan beserta buahnya yang banyak khasiatnya dengan tujuan untuk menjaga kesehatan dan menjaga stamina tubuh.

Penggunaan tanaman yang berkhasiat obat untuk kesehatan para masyarakat juga pernah mengalami pergeseran dengan adanya pengobatan secara modern dan didirikannya sekolah kedokteran, sehingga banyak para masyarakat yang memilih berobat secara modern dengan cara bertahap dan sistematis. Dengan adanya obat modern ini para masyarakat sudah mulai meninggalkan dan menganggap bahwa berobat dengan tanaman yang berkhasiat obat sudah dianggap kuno dan berbahaya untuk dikonsumsi.¹³ Padahal para kedokteran membuat resep obat dari bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat, akan tetapi para kedokteran mencampuri dengan zat kimia. Sampai sekarang para masyarakat untuk berobat masih lebih memilih berobat dengan cara modern dari

¹¹ Setiawan Dalimartha dan Felix Adrian, *Khasiat Buah & Sayur* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2011), 35-36.

¹² Hembing, *Ensiklopedia Milenium Tumbuhan Berkhasiat Obat Indonesia*, (Jakarta: PT Prestasi Insan Indonesia, 2000), 8.

¹³ Adi Permadi, *Membuat Kebun Tanaman Obat*, (Jakarta: Pustaka Bunda, 2008), 1.

pada berobat dengan cara alami yaitu berobat secara tradisional yang mengonsumsi langsung dari tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan yang berkhasiat obat dengan tanpa dicampuri zat kimia. Dengan terjadinya pergeseran ini di zaman sekarang sudah banyak orang-orang yang beranggapan salah untuk mengonsumsi tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat secara alami yang digunakan sebagai obat-obatan. Pada akhirnya dengan adanya tumbuhan di zaman sekarang para masyarakat lebih banyak menggunakan sebagai perabotan rumah atau dijadikan sebagai hiasan rumah dari pada digunakan sebagai obat-obatan.

Mengenai buah-buahan yang berkhasiat obat dan biasa digunakan sebagai obat-obatan secara alami di antaranya seperti berobat dengan buah delima. Buah delima termasuk tanaman yang tumbuh di daerah subtropis dan tropis dari dataran rendah hingga mencapai ketinggian 1.000 m dpl dan tumbuh secara liar di lingkungan masyarakat dan juga termasuk jenis buah buni.¹⁴ Buah delima tidak hanya terkenal di negara Indonesia saja akan tetapi buah ini juga terkenal di beberapa negara dengan berbagai macam perbedaan penyebutan terhadap buah tersebut dengan sebutan ilmiah buah ini dikenal dengan buah (*Punica Granatum*). delima yang berkhasiat sebagai obat-obatan terdapat pada tumbuhan tersebut di antaranya daging buah delima, bijinya, kulit dari buah delima, kulit kayu dan kulit akarnya beserta bunganya. Buah delima ini berbentuk bulat dengan ukuran 5-12 cm yang bagian ujungnya terdapat mahkota kecil. Buah ini juga memiliki ciri khas yang didalamnya terdapat biji dalam bentuk kecil-kecil dengan jumlah yang sangat banyak. Buah delima juga memiliki beberapa jenis warna di antaranya

¹⁴ N. S. Budiana, *Buah Ajaib Tumpas Penyakit*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2013), 57.

delima warna merah, merah jambu dan warna putih, yang mana buah ini termasuk buah yang tidak beraturan atau tidak tersusun juga berbentuk bulat persegi, agak pipih dan keras.

Buah delima sudah banyak diolah dan menjadi beberapa jenis jamu yang berfungsi bagi kesehatan dan berbeda-beda manfaatnya untuk penyakit yang ada ditubuh. Buah ini berasal dari Eropa Tenggara dan Asia.¹⁵ Buah delima biasanya tumbuh di tanah yang gembur dan tidak banyak air.¹⁶ Buah delima ini memiliki nilai medis yang tinggi dan sudah digunakan selama ribuan tahun sebagai obat tradisional bahkan tersebar di daerah subtropis dan tropis yang dijadikan sebagai ramuan herbal.¹⁷

Dari pemaparan di atas tumbuhan dan buah-buahan tidak hanya berguna sebagai sayur-sayuran, perabotan rumah dan hiasan rumah akan tetapi tumbuhan dan buah-buahan juga berkhasiat sebagai obat yang bisa mengobati berbagai macam penyakit di antaranya berobat dengan tumbuhan delima beserta buahnya. Di dalam hadis yang membahas tentang khasiat buah delima yang dapat digunakan sebagai obat-obatan berstatus dhaif. Berangkat dari sinilah penulis mempunyai alasan untuk mengangkat judul ini dengan alasan di zaman sekarang manusia lebih cenderung mengonsumsi obat-obatan modern yang sudah tercampur dengan zat kimia, sehingga pemanfaatan tumbuhan sebagai obat secara alami sudah jarang ditemukan. Selain itu, di zaman sekarang buah delima lebih sering dimanfaatkan sebagai hiasan rumah dibandingkan dimanfaatkan untuk

¹⁵ Setiawan dan Felix, *Khasiat Buah*,...32.

¹⁶ Dayat Suryana, *Manfaat Buah*, (Bandung: Copyright, 2018), 199.

¹⁷ *Ibid.*, 57.

kesehatan. Sehingga penulis berusaha untuk menggali hadis tentang pengobatan tradisional dari buah delima ini dari segi sains karena manfaat buah dari buah ini sangat banyak bagi dunia kesehatan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji terkait hadis tentang khasiat buah delima, di antaranya:

1. Mengetahui kualitas dan keujjahan hadis tentang khasiat buah delima pada kitab *al-Kāmil Fī Dhū'afā' al-Rijāl*.
2. Pembuktian tentang khasiat buah delima secara medis/sains.
3. Pemaknaan hadis tentang khasiat buah delima dalam kitab *al-Kāmil Fī Dhū'afā' al-Rijāl* dalam hal pengobatan.

Dalam penelitian ini fokus pada masalah kualitas dan keujjahan hadis serta khasiat buah delima dalam perspektif sains.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang harus dikaji lebih lanjut, sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan keujjahan hadis tentang khasiat buah delima dalam kitab *al-Kāmil Fī Ḍu‘afā’ al-Rijāl*?
2. Bagaimana khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional dalam kitab *al-Kāmil Fī Ḍu‘afā’ al-Rijāl* bagi kehidupan masyarakat?
3. Bagaimana kontribusi kitab *al-Kāmil Fī Ḍu‘afā’ al-Rijāl* terhadap perkembangan hadis dan ‘Ulūm al-Ḥadīs?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Menjelaskan kualitas dan keujjahan hadis tentang khasiat buah delima dalam kitab *al-Kāmil Fī Ḍu‘afā’ al-Rijāl*.
2. Untuk menjelaskan khasiat buah delima dalam kitab *al-Kāmil Fī Ḍu‘afā’ al-Rijāl* bagi kehidupan masyarakat.
3. Untuk menjelaskan kontribusi kitab *al-Kāmil Fī Ḍu‘afā’ al-Rijāl* terhadap perkembangan hadis dan ulumul hadis.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian pasti memiliki makna yang khusus terhadap sesuatu yang diteliti khususnya dalam khasiat buah delima yang bermanfaat bagi dunia pengobatan, baik digunakan sebagai pengobatan tradisional maupun digunakan sebagai pengobatan modern. Buah delima dapat digunakan sebagai obat-obatan bukan termasuk hal yang baru, akan tetapi buah delima dapat

digunakan sebagai obat sudah digunakan sejak zaman dahulu, bahkan penggunaan obat ini sudah turun temurun dari nenek moyang hingga sampai sekarang meskipun dengan cara yang berbeda dengan dicampuri zat kimia oleh pakar kesehatan. Bahkan Sayyidina ‘Ali juga menganjurkan makanlah buah delima dengan kulitnya karena dapat menyembuhkan penyakit lambung. Penjelasan dari hadis tersebut terdapat di dalam kitab *al-Kāmil Fī Du‘afā’ al-Rijāl* dan juga pernah diteliti oleh pakar kesehatan terkait khasiat buah delima yang ternyata memiliki banyak khasiatnya di dunia kesehatan.

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian kerangka teoritik merupakan bagian penting yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini fokus dalam bidang hadis. Pada dasarnya yang menjadi peran penting dalam hadis ialah sanad dan matan. Sebelum memahami hadis secara mendalam, maka terlebih dahulu peneliti harus mengetahui dari kualitas keshahihan hadis tersebut dari segi sanad dan matan. Untuk mengetahui kriteria keshahihan terhadap sanad ialah sanadnya bersambung, ‘adil, dhabith, terlepas dari syadz dan ‘illat.¹⁸ Hadis yang sanadnya memenuhi lima kriteria tersebut maka status hadisnya ialah shahih dari segi sanad. Sedangkan hadis yang tidak memenuhi lima kriteria tersebut maka status hadisnya ialah dhaif dari segi sanad. Untuk mengetahui kualitas hadis yang shahih dan dhaif dari segi sanad, maka perlu dilakukan penelitian dengan pendekatan ilmu Jarh Wa Ta’dil. (untuk

¹⁸ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 266.

mengetahui biografi para periwayat dan kebersambungan sanad antara guru dan murid, serta penilaian terhadap sanad yang diteliti).¹⁹ Setelah melakukan penelitian tersebut maka bisa disimpulkan kualitas dari hadis yang diteliti apakah hadis tersebut termasuk dalam kategori hadis shahih, hasan atau dhoif, karena dari ketiga macam hadis tersebut termasuk dalam pembagian dari segi kualitas. Selain itu dalam kritik sanad juga terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu melakukan i'tibar, membuat skema sanad, meneliti para perawi serta metode dalam periwayatannya.

Dalam metode kritik matan terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh untuk mengetahui keshahihan terhadap matan hadis yang diteliti. Langkah-langkah untuk mengetahui keshahihan matan hadis ialah tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih shahih, tidak bertentangan dengan akal sehat dan sejarah, dan susunan pernyataannya benar-benar bersumber dari hadis Nabi SAW.²⁰ Setelah melakukan pengkritikan terhadap sanad, kemudian harus memahami makna dan kandungan yang berkaitan dengan hadis tersebut agar mudah dipahami secara tepat dan jelas. Langkah selanjutnya membahas hadis tentang khasiat buah delima sebagai obat dengan pendekatan sains.

G. Telaah Pustaka

¹⁹ Ahmad Muzayyin, Kualitas Hadis Ditentukan Oleh Kualitas Terendah Rawi Dalam Sanad, *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol. 1, No. 1, (2017), 237.

²⁰ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 79.

Dalam melakukan sebuah penelitian telaah pustaka memiliki tujuan untuk memberikan informasi lanjut yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Penulis telah melakukan sebuah penelusuran terkait hadis yang membahas tentang khasiat buah delima sebagai obat dengan menggunakan pendekatan sains. Akan tetapi penulis hanya menemukan beberapa referensi mengenai khasiat dan manfaat buah delima dalam bentuk tulisan dari jurnal, artikel dan buku dengan berbagai macam variasi sebagai berikut:

1. *Buah Ajaib Tumpas Penyakit* yang ditulis oleh N. S. Budiana, dan diterbitkan oleh Penebar Swadaya di kota Jakarta, 2013. Buku ini membahas tentang segala macam buah-buahan yang bermanfaat bagi kesehatan di antaranya seperti khasiat buah delima yang meliputi: klasifikasi buah delima, kandungan dan khasiat dari buah delima, fakta ilmiah khasiat buah delima bagi kesehatan, dan cara mengonsumsi buah delima untuk dijadikan obat.
2. *Manfaat Buah*, yang ditulis Dayat Suryana, diterbitkan oleh Copyright, Bandung, 2018. Buku ini membahas tentang manfaat buah delima bagi kesehatan, botani buah delima, nilai dan manfaat kandungan dari buah delima.
3. *Health Secret Of Delima*, yang ditulis Joy Bauer, diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2012. Buku ini membahas tentang klasifikasi buah delima, bagian dari tanaman delima yang bisa dimanfaatkan sebagai obat-obatan.
4. *Rahasia Sehat Makanan Bergizi*, yang ditulis Ali Khomsan, diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2009. Buku ini membahas tentang jus delima bisa menyembuhkan penyakit jantung.

5. Efektifitas Estrak Buah Delima (*Punica granatum*) Secara Topikal Dalam Proses Penyembuhan Luka Mukosa Pada Tikus Putih, Padang, karya Jefry Kurniawan dkk, *Jurnal B-Dent*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2014. Jurnal ini membahas tentang manfaat ekstrak buah delima dalam proses penyembuhan luka mukosa pada tikus putih, yang meliputi kandungan yang ada di buah delima.

Dari berbagai macam referensi di atas terdapat suatu persamaan dan perbedaan mengenai manfaat dan khasiat buah delima. Dari segi persamaan tumbuhan ini mempunyai manfaat bagi kesehatan. Sedangkan dari segi perbedaan selama ini belum ada yang membahas dan meneliti mengenai buah delima yang dapat dikaitkan dengan hadis dalam perspektif sains. Dari sinilah penelitian ini fokus terhadap khasiat buah delima dalam perspektif sains telaah hadis riwayat Ibnu ‘Adī al-Jurjānī dalam kitab *al-Kāmil Fī Dua’fā’ al-Rijāl*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reaserch*)²¹ yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dengan melalui berbagai macam literatur dari buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan

²¹ Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra’*, Vol. 08, No. 01, (Mei, 2014), 68.

masalah yang akan diteliti kemudian dideskripsikan secara kritis di dalam penelitian yang hendak diselesaikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif²² yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah baik dari sudut pandang secara teoritis maupun secara praktis dengan tujuan untuk menguji kebenaran melalui pengumpulan data yang bersifat khusus dengan pendekatan sains.

3. Sumber Data

Berdasarkan pemaparan di atas sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni dari kitab *al-Kāmil Fī Dua'fā' al-Rijāl*, dan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data untuk mendukung penelitian ini seperti hadis tentang khasiat buah delima sebagai obat dalam kitab *Musnad Ahmad* riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, buku-buku yang setema serta jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

²² Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 209.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.²³ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dan data melalui literatur seperti kitab, buku, transkrip, skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian terhadap khasiat buah delima sebagai obat fokus pada riwayat Imam Ibnu ‘Adī al-Jurjānī dalam kitab *al-Kāmil Fī Dua’fā’ al-Rijāl*, sebagai sumber rujukan utama. Dalam penelitian ini juga perlu melakukan pengumpulan data hadis dan cara memahami hadis dengan menggunakan dua metode yaitu *Takhrij al-Hadis* dan *I’tibar*.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk menganalisa data penulis menggunakan dua teori untuk menyimpulkan kualitas dan kejujuran suatu hadis yaitu dengan melakukan kritik sanad dan kritik matan. Hadis yang sanadnya shahih belum tentu matannya juga shahih, maka dari itu dalam melakukan penelitian terhadap hadis perlu dilakukan terlebih dahulu terhadap sebuah kritikan dari segi sanad dan matan agar hadis tersebut jelas dari kualitas dan kejujuran. Dalam meneliti suatu hadis, kritik sanad lebih diutamakan untuk menjadi sebuah penelitian dari pada kritik matan. Kritik sanad ialah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas para perawi dalam menerima suatu hadis dari gurunya dengan menggunakan pendekatan ilmu *Jarh wa Ta’dil* dan *Rijal al-Hadis*²⁴ yang membahas tentang biografi para perawi dan kebersambungan sanad antara guru dan murid dalam meriwayatkan

²³ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana, 2013), 100.

²⁴ Hedhri Nadhiran, Kritik Sanad Hadis: Tela’ah Metodologis, *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, Vol. 15, No. 1, (2014), 11.

dan menerima suatu hadis yang meliputi hal ihwal para perawi hadis. Sedangkan kritik matan ialah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui derajat suatu hadis (keshahihan dan kedha'ifan dari matan hadis tersebut).²⁵ Hadis yang bernilai shahih biasanya matan dan sanadnya sama-sama shahih. Sedangkan hadis yang bernilai dhaif dari segi matan biasanya bertentangan dengan dalil al-Qur'an atau dalil lainnya. Tujuan melakukan pengkritikan terhadap matan untuk mengetahui kualitas dan kejujuran dari hadis tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah untuk memahami penyajian dalam penelitian ini, maka diperlukan untuk adanya sistematika pembahasan, di antaranya sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka dan metode penelitian.

Bab kedua, berisi tentang kerangka teoritis yang meliputi tentang kaidah keshahihan hadis, kaidah kejujuran hadis, dan teori pemaknaan hadis.

Bab ketiga, membahas tentang data penelitian yang meliputi biografi ibn 'Adī al-Jurjānī, data hadis serta penunjang dari kitab lainya. Dan juga memaparkan tentang data hadis, skema hadis, I'tibar, dan skema keseluruhan.

Bab keempat, berisi tentang analisis data dan pembahasan hadis tentang khasiat dari buah delima dalam pengobatan tradisional yang ada didalam kitab

²⁵ Ali Yasmanto dan Siti Rohmatur Rosyidah Ratnawati, Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Keshahihan Matan Hadis, *Jurnal Al-Bukhari Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2019), 229.

al-Kāmil Fī Du‘afā’ al-Rijāl, yang meliputi pemaknaan hadis tentang khasiat buah delima, dan juga analisis tentang kejujuran hadis berdasarkan sanad dan matan terkait hadis ini, serta membahas hasil dari penelitian khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional dalam perspektif sains dan menjelaskan tentang Kontribusi Kitab *al-Kāmil Fī Du‘afā’ al-Rijāl* terhadap perkembangan hadis dan Ulumul Hadis.

Bab kelima, terdiri dari penutup yang mengandung kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan berisi tentang penjelasan dan jawaban akhir dari rumusan masalah dalam penelitian ini yang meliputi hasil dari penelitian terkait khasiat dari buah delima sebagai pengobatan tradisional. Di dalam bab ini juga berisi saran yang bisa memberikan manfaat bagi pembaca, sehingga penulis dapat melakukan perbaikan untuk selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

METODE PENELITIAN HADIS MELALUI PENDEKATAN SAINS TENTANG PENGOBATAN TRADISIONAL

A. KAIDAH KESHAKIHAN HADIS

Dalam mempelajari hadis terdapat dua hal penting yang harus diketahui terlebih dahulu sebelum mempelajari hadis lebih mendalam karena dua hal tersebut merupakan kunci utama dalam menentukan sebuah kualitas dan keujjahan dari hadis yang diteliti. Maksud dari dua hal penting tersebut ialah harus melakukan sebuah penelitian terhadap kritik matan dan kritik sanad agar orang yang terlibat dalam hadis tersebut bisa diketahui nilai kepribadiannya dalam meriwayatkan sebuah hadis, dan agar juga diketahui isi dari hadis tersebut apakah benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad SAW atau tidak. Maka dari itu pentingnya melakukan sebuah pengkritikan terhadap sebuah hadis yang diteliti apakah bisa dijadikan hujjah atau tidak.

Dalam melakukan kritik sanad dan matan terdapat sebuah kaidah yang dikenal dengan sebutan kaidah keshahihan hadis. Sebelum melakukan kritikan tersebut lebih lanjut para peneliti harus mengetahui maksud dari definisi kritik itu sendiri. Kritik merupakan sebuah tanggapan atau sebuah pendapat dari seseorang yang mengkritiki atau dari seseorang yang memberi pendapat mengenai suatu hal yang diteliti. Kritik mempunyai banyak makna, akan tetapi di dalam pembahasan ini penulis lebih mengkhususkan membahas mengenai arti

dari kritik dalam hadis, menurut para ahli hadis mengartikan sebuah kritik ialah naqd al-hadis yang berarti dilakukan sebuah penelitian terhadap hadis yang diteliti guna untuk bisa membedakan antara hadis yang bernilai shahih, hasan dan dhaif, dan juga untuk mengetahui serta dapat membedakan antara perawi yang baik dan buruk dalam meriwayatkan sebuah hadis. Melakukan sebuah pengkritikan terhadap hadis sudah ada sejak zaman sahabat dengan sebutan yang berbeda. Pada zaman sahabat kata kritik lebih dikenal dengan sebutan tamyiz, Imam Muslim menyebutkan kata kritik dengan menggunakan kata tamyiz, dan terdapat beberapa ulama lainnya yang sudah menyebutkan kata kritik dengan menggunakan kata naqd. Menyebut kata kritik dengan menggunakan naqd, berarti harus bisa membedakan perawi yang buruk dan baik terkait kepribadiannya dalam meriwayatkan sebuah hadis.²⁶ pada dasarnya kritik hadis bertujuan untuk mengetahui kebenaran suatu hadis yang telah dibuktikan, termasuk susunan kalimat yang terdapat dalam matan hadis tersebut. Dalam menentukan kualitas dan kejujuran dari sebuah hadis perlu melakukan kritik sanad dan matan. Kritik sanad ialah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dari kepribadian para periwayat dalam meriwayatkan hadis dan untuk mengathui kebersambungan sanad yang terlibat dari suatu hadis yang diteliti.

Keshahihan sanad merupakan syarat utama dalam melakukan sebuah penelitian terhadap hadis sebelum melakukan kritik terhadap matan untuk

²⁶ Miftahul Ulum dkk, *Epistimologi Ilmu Hadis Ilmu Hukum Islam*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), 65.

mengetahui kualitas sebuah hadis. Adapun di bawah ini kriteria dari keshahihan sanad ialah sebagai berikut:²⁷

1. Bersambung Sanadnya

Dalam menentukan keshahihan hadis bersambungannya sanad merupakan hal utama yang harus diperhatikan terlebih dahulu, karena untuk menentukan kualitas hadis yang berstatus shahih sanadnya harus bersambung antara seorang guru dan seorang murid, sanad dari awal sampai akhir harus bersambung dalam meriwayatkan sebuah hadis yang dinilai thiqah oleh para kritikus hadis. Bersambungannya sanad dapat dilihat dari seorang perawi yang ada di dalam sanad hadis tersebut apakah pernah bertemu secara langsung atau secara hukum dari awal sanad sampai akhir. Adapun beberapa hal yang terkait dalam kebersambungan sanad seperti istilah-istilah yang digunakan seorang periwayat dalam meriwayatkan hadis di antaranya sebagai berikut:

- a. Bersambungannya sanad dikarenakan seorang perawi yang ada di sanad hadis tersebut dari awal sampai akhir bertemu secara langsung, mendapatkan informasi mengenai hadis tersebut dan melihat apa yang dilakukan seorang gurunya dalam meriwayatkan hadis secara langsung. Terdapat beberapa istilah yang digunakan seorang perawi yang meriwayatkan hadis secara langsung (tatap muka) diantaranya seperti: حَدَّثَنَا (telah menceritakan kepada kami), حَدَّثَنِي (telah menceritakan kepadaku), أَخْبَرَنَا (telah mengabarkan kepada kami), أَخْبَرَنِي (telah mengabarkan kepadaku), سَمِعْتُ (aku

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), 123.

mendengar), رَأَيْتُ فُلَانًا (aku melihat si Fulan). Di dalam hadis jika terdapat perawi dalam sanadnya menggunakan istilah di atas maka sanad hadis tersebut muttasil (bersambung antara guru dan muridnya).

- b. Bersambungnya sanad secara hukum (pertemuan perawi secara hukum) ialah terdapat perawi yang meriwayatkan hadis dari seseorang yang hidup semasa dengannya dengan menggunakan perkataan mungkin melihat atau mungkin mendengar seperti istilah:

عَنْ فُلَانٍ (dari si Fulan), قَالَ فُلَانٌ (si Fulan berkata), فَعَلَ فُلَانٌ (si Fulan melakukan begini). Jika di dalam hadis terdapat perawi yang di dalam sanadnya menggunakan kata istilah seperti diatas, maka masih perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk mengetahui kebenarannya apakah Ia benar-benar bertemu dengan gurunya atau tidak dalam periwayatan suatu hadis.²⁸

Selain kriteria di atas, terdapat suatu hal penting yang harus diketahui para peneliti hadis yaitu dalam mengkritik sanad hadis harus diketahui biografinya yang melibatkan nama lengkap dari rawi tersebut, tahun lahir dan tahun wafatnya serta harus memperhatikan kritikan jarh wa ta'dilnya terhadap perawi yang diteliti.

Di bawah ini terdapat pemaparan terkait beberapa metode dan lambang dalam menyampaikan hadis dan menerima hadis, di antaranya sebagai berikut:

- a. Al-simā'

²⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015), 168.

Metode al-simā' (mendengar), metode ini biasanya digunakan oleh seorang murid untuk mendengarkan penjelasan secara langsung dari gurunya dalam menyampaikan sebuah hadis. Di dalam metode ini terdapat beberapa lambang yang digunakan dalam menerima hadis di antaranya seperti: *سَمِعْتُ*, *أَخْبَرَنِي*, *أَخْبَرَنَا*, *حَدَّثَنِي*, *حَدَّثَنَا*, dll.²⁹

b. Al-qirā'ah

Metode al-qirā'ah (membaca) metode ini biasanya digunakan oleh murid untuk membacakan hadis kepada gurunya baik berupa hafalan maupun tulisan. Lambang yang digunakan dalam metode ini ialah *قَرَأْتُ* *قُرَأَ عَلَيَّ شَيْخًا*,³⁰

c. Al-munāwalah

Metode al-munāwalah biasanya digunakan oleh seorang guru untuk memberikan sebuah kitab hadis atau sebuah catatan kepada muridnya dengan mengucapkan bahwa hadis ini dari saya.³¹

d. Al-ijāzah

Metode al-ijāzah ini biasanya digunakan oleh perawi yang menjadi guru untuk memberikan suatu ijazah (seorang guru sudah mengizinkan kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis kepada periwayat lainnya). Biasanya perawi yang bisa melakukan pengijazahan kepada murid atau periwayat lainnya harus dari kalangan orang-orang yang thiqah dan

²⁹ Muhid. dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: Maktabah al-Sadiyah, 2018), 208.

³⁰ Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis Dan Mustholah Hadits* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 218.

³¹ Syamsul Anwar, *Pemikiran Usul Fikih al-Gazāfi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), 146.

harus diijazahkan kepada orang yang thiqah agar hadis tersebut tetap berstatus shahih.

e. Al-mukātabah

Metode al-mukātabah ini biasanya digunakan oleh seorang guru dengan menuliskan suatu hadis untuk diberikan kepada muridnya.³²

f. Al-i'lam

Metode al-i'lam merupakan metode yang digunakan oleh seorang guru untuk memberitahu suatu hadis kepada muridnya bahwa hadis yang disampaikan merupakan riwayat darinya.³³

g. Al-wasiyyah

Metode ini biasanya digunakan oleh seorang guru untuk memberikan wasiat suatu hadis kepada seseorang agar hadis tersebut diberikan atau disampaikan kepada muridnya.³⁴

h. Al-wijādah

Metode ini biasanya digunakan oleh seorang murid dengan cara mengambil hadis yang berupa tulisan dari seorang periwayat akan tetapi hadis tersebut tidak diriwayatkan, atau murid tersebut mendapatkan kitab dari seorang gurunya dan dia meyakini bahwa tulisan yang ada di dalam kitab tersebut merupakan tulisan dari seorang gurunya dengan disertai bukti yang kuat.³⁵

³² *Ibid.*, 148.

³³ Dudung Basori Alwi, *ILMU HADIS* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 219.

³⁴ M. Sayuthi Ali, "Periwayatan Hadis Dengan Lafadz Dan Makna", *jurnal al-Qalam* No.59/XI/1996, 29.

³⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2014), 76.

2. Ke-*‘ādil*-an Para Perawinya

Para ulama hadis berpendapat mengenai perawi yang masuk dalam kategori ‘adil ialah seseorang yang menjauhi sesuatu yang dilarang oleh Allah seperti, menjauhi kemaksiatan, menjauhi hal-hal yang dapat menjelekkan agama, berbohong, berdusta, tidak mengikuti pemimpin atau madzhab yang berbeda agama atau bertentangan dengan syara’, menjaga muru‘ah sebagai perawi hadis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kriteria ‘adil yang sebenarnya menurut para ulama hadis dapat dibagi menjadi empat macam yaitu: perawi tersebut harus beragama Islam, melakukan suatu kebaikan dari apa yang Allah perintahkan dan menjauhi semua larangan-Nya, perawi tersebut mukallaf, dan harus menjaga muru‘ahnya sebagai periwayat hadis agar tidak merusak terhadap periwayatannya.³⁶

3. Ke-*ḍābiṭ*-an Para Perawinya

Perawi yang *ḍābiṭ* merupakan syarat dari keshahihan sanad yang menempati pada tingkatan ke tiga, menurut ahli hadis seorang rawi yang dikatakan *ḍābiṭ* ialah seseorang yang memiliki daya ingat yang kuat dalam hafalannya. Untuk mengetahui seorang rawi yang ‘adil dan *ḍābiṭ* bisa dilihat melalui ilmu *Jarḥ wa al-ta‘dīl* dan ilmu *rijāl al-ḥadīth*. Sifat yang dimiliki oleh perawi yang *ḍābiṭ* dibagi menjadi dua macam yaitu: *ḍābiṭ ṣudur* dan *ḍābiṭ kitab*. Jika terdapat seorang perawi yang menjaga hadis dengan berupa tulisan disebut dengan *ḍābiṭ kitab*. Jika terdapat seorang rawi yang

³⁶ Wahidul Anam, *Dekonstruksi Kaidah ‘Adalah Al-Sahabah* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016), 2.

hafal hadis dengan melalui pendengarannya kemudian disimpan di dalam dadanya, dan Ia mampu menyampaikan hadis tersebut di manapun dia berada maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai *ḍabiṭ* sudur.³⁷

4. Tidak ada shad (terhindar dari kejanggalan)

Terhindar dari kejanggalan atau biasa disebut dengan shad merupakan syarat ke empat dalam menentukan keshahihan suatu hadis, jika di dalam sanad dan matan hadis terhindar dari shad maka hadis tersebut bisa dikatakan sebagai hadis yang *ṣaḥīḥ*. Menurut ahli hadis menyimpulkan maksud dari shad yang terdapat pada hadis ialah jika terdapat hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* akan tetapi perawi tersebut menyalahi perawi yang lebih *thiqah* darinya dengan alasan perawi tersebut memiliki keunggulan dalam *keḍabiṭannya* atau di dalam hadis tersebut memiliki sanad yang banyak.³⁸

5. Tidak ada 'illat

Di dalam hadis terdapat sebuah 'illat yang terletak pada sanad dan matan. Untuk menentukan keshahihan hadis maka matan dan sanad tersebut harus terhindar dari kecacatan ('illat). Di dalam hadis yang terdapat 'illat sering terjadi pada bagian sanadnya. Ibnu al-Ṣalāḥ menyimpulkan bahwa 'illat hadis ialah suatu sebab yang tersembunyi sehingga dapat merusak kuliatas suatu hadis, hadis yang awalnya berstatus shahih kemudian berubah menjadi tidak shahih karena disebabkan terjadinya 'illat secara tersembunyi. Menurut ahli hadis terdapat beberapa

³⁷ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 191.

³⁸ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 162.

sebab terjadinya ‘illat pada sanad dan ‘illat pada kedabitan seorang rawi ialah sebagai berikut:³⁹

- a. Apabila terdapat suatu hadis yang di dalamnya terdapat ‘illat yang disebabkan dengan adanya percampuran hadis dari hadis lain.
- b. Di dalam hadis terkadang terdapat kesamaan nama perawi sehingga perawi tersebut dinilai sama (disebut sebagai satu perawi), akan tetapi perawi tersebut kenyataannya beda orang sehingga dalam kualitas juga berbeda. Atau bisa dikatakan terjadinya ‘illat karena terdapat faktor kesalahan dalam penyebutan nama perawi.
- c. Sanad yang terdapat dalam hadis tersebut dinilai muttasil dan hadisnya dinilai sebagai hadis marfu’ akan tetapi kenyataannya sanadnya benar muttasil tapi hadisnya termasuk hadis mursal disebabkan karena adanya ‘illat yang tersembunyi.
- d. Sanad yang terdapat dalam hadis tersebut dinilai muttasil dan hadisnya dinilai sebagai hadis marfu’ akan tetapi kenyataannya sanadnya benar muttasil tapi hadisnya termasuk hadis mauquf disebabkan karena adanya ‘illat yang tersembunyi.

B. Kaidah Kehujjahan Ḥadīth

Kehujjahan hadis membahas tentang hadis-hadis yang bisa dijadikan hujjah bahkan oleh para ulama hadis, ushuliyin dan fuqaha’ wajib dijadikan hujjah atas dasar hukum, aqidah dan syari’at. Semua hadis Nabi belum tentu

³⁹ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab’*, (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2020), 195-197.

bisa dijadikan hujjah, jadi hadis yang bisa dijadikan hujjah ialah hadis yang ditinjau dari segi kualitasnya seperti hadis Ṣaḥīḥ, ḥasan dan dha'if. Di bawah ini merupakan penjelasan tentang ketiga hadis tersebut yakni:

1. Hadis Ṣaḥīḥ

a. Pengertian ḥadīth ṣaḥīḥ

Hadis ṣaḥīḥ menurut bahasa ialah hadis yang benar (dikenal sebagai hadis yang sehat dan haq). Sedangkan menurut istilah ialah hadis yang diriwayatkan dari perawi yang adil, dhabit, sanadnya bersambung, terhindar dari shad dan 'illat.⁴⁰

b. Macam-macam ḥadīth ṣaḥīḥ

Ḥadīth ṣaḥīḥ dibagi menjadi dua macam yaitu:⁴¹

- 1) Ḥadīth ṣaḥīḥ li dhātihi ialah hadis yang memenuhi kriteria hadis ṣaḥīḥ secara lengkap (sempurna) sebagaimana keterangan di atas.
- 2) Ḥadīth ṣaḥīḥ li ghairihi ialah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis ṣaḥīḥ secara lengkap (sempurna), maksudnya hadis tersebut terdapat ketidaksempurnaan jika di lihat dari kedhabitannya atau bisa dikatakan hadis ini masih termasuk dalam kategori hadis hasan, akan tetapi hadis ini bisa berubah menjadi hadis ṣaḥīḥ li ghairihi jika terdapat penguat atau pendukung terhadap hadis ini.

c. kehujjahan ḥadīth ṣaḥīḥ

⁴⁰ Nur Kholis, *Kuliah 'Ulumul Hadith* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam, 2013), 113.

⁴¹ M. Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 144.

Ḥadīth ṣaḥīḥ merupakan hadis yang paling tinggi tingkatannya untuk dijadikan hujjah dari pada kedudukan dari hadis hasan dan dhaif. Secara umum para ulama bersepakat bahwa hadis ṣaḥīḥ bisa dijadikan hujjah dan bisa diamalkan dalam hal apapun karena dalam artian secara umum hadis yang bisa dijadikan hujjah dan bisa diamalkan terdapat tiga bagian yakni hadis ṣaḥīḥ li dhātīhi, ṣaḥīḥ li ghairīhi dan hadis ḥasan li dhātīhi.⁴²

d. Istilah-istilah yang digunakan dalam ḥadīth ṣaḥīḥ

- 1) هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ (hadis ini bernilai ṣaḥīḥ) karena telah memenuhi kriteria dari hadis ṣaḥīḥ secara sempurna.
- 2) هَذَا حَدِيثٌ غَيْرُ صَحِيحٍ (hadis ini tidak bernilai ṣaḥīḥ) karena tidak memenuhi kriteria hadis ṣaḥīḥ secara sempurna baik dalam hal matan maupun sanad.
- 3) هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ (hadis ini dinilai ṣaḥīḥ pada bagian sanadnya saja, sedangkan matannya masih perlu melakukan penelitian lebih lanjut dikarenakan terdapat shad dan ‘illat pada hadis tersebut).
- 4) عَلِيٌّ شَرَطَ الشَّيْخَيْنِ (istilah ini biasanya terdapat pada perawi yang dinilai ṣaḥīḥ menurut Imam Bukhārī dan Muslīm karena telah memenuhi kriterianya).
- 5) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ (istilah keshahihannya telah disetujui oleh Imam Bukhārī dan Muslīm). Terdapat beberapa ulama yang berpendapat bahwa

⁴² Idri, *STUDI HADIS...*, 172.

jika ada hadis dan disertai dengan lambang tersebut maka hadis itu diriwayatkan oleh Imam Bukhārī, Muslim dan Imam Aḥmad.

6) أَصْحُ الْأَسَانِيدِ (ada beberapa pendapat ulama yang mengartikan bahwa istilah ini menunjukkan tingkatan sanad yang paling tinggi derajatnya dan periwayat yang boleh dikatakan Aṣaḥḥul sanad hanya dari kalangan sahabat saja).

7) هَذَا أَصْحُ شَيْءٍ فِي الْبَابِ (istilah ini menunjukkan hadis yang paling unggul dalam babnya, namun tidak pasti bahwa hadis tersebut dapat dinilai sebagai hadis yang shahih).⁴³

2. Hadis Hasan

a. Pengertian hadis hasan

Hasan menurut Bahasa berarti baik atau bagus. Sedangkan menurut istilah yang menukil dari perkataan Ibnu Hajar ialah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, akan tetapi dalam hal kedhabitannya tidak terlalu kokoh, (tidak terlalu sempurna dalam hal kedhabitannya), sanadnya bersambung, tidak shad (kejanggalan) dan tidak terdapat ‘illat (tidak cacat).⁴⁴ Berdasarkan pemaparan di atas menurut Ibnu Hajar mengenai definisi dari hadis hasan bahwa hadis hasan menempati tingkatan kedua setelah hadis shahih. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hadis hasan dan hadis shahih berbeda dalam hal kedhabitannya. Dalam hadis shahih perawiya memiliki tam dhabit

⁴³ Abdul Majid Khon, *ULUMUL HADIS...*, 175.

⁴⁴ Riva Sahri Ramdani, *Kajian Santri Jilid II* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), 144.

(kedhabitannya sempurna), sedangkan hadis hasan perawinya memiliki qalil dhabit (kurang sempurna dalam kedhabitannya).

b. Macam- macam hadis hasan

Hadis hasan sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:⁴⁵

- a. Hadis hasan lidhatihi adalah hadis yang memenuhi kriteria hadis hasan sendiri secara lengkap.
- b. Hadis hasan li ghairihi adalah hadis dhaif yang menjadi hadis hasan karena ada penguat atau pendukung dari syahid atau muttabi'. Jadi, hadis dhoif bisa berubah atau naik derajat menjadi hadis hasan lighairihi bila terdapat pendukung atau penguat dari syahid dan tawabi'. Seseorang yang menjadi syahid atau muttabi' harus dari kalangan orang-orang yang thiqah dalam hal periwayatan hadis, karena hadis hasan lighairihi dapat diterima untuk dijadikan hujjah (hadis maqbul). Hadis hasan lighairihi tingkatannya berada setelah hadis hasan lidhatihi.

c. Kehujjahan hadis hasan

Hadis hasan bisa dijadikan hujjah dan juga bisa diamalkan meskipun tingkatannya setelah hadis shahih, namun para ulama hadith, fuqaha', ushuliyyin menjadikan hadis hasan sebagai hujjah dan juga mengamalkannya. Akan tetapi ada beberapa ulama yang

⁴⁵ Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 62.

menolak hadis hasan untuk dijadikan hujjah seperti ulama yang keras dalam menerima hadis.⁴⁶

d. Istilah dalam hadis hasan

- 1) هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ الْإِسْنَادِ (sanad dari hadis tersebut masuk dalam kategori hadis hasan, sedangkan matannya masih diperlukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut).
- 2) هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (dalam hadis ini terdapat dua sanad yaitu hasan dan shohih. Para ulama berbeda pendapat bahwa ada yang mengatakan dinilai sebagai hadis shahih dan ada yang mengatakan sebagai hadis hasan lidhatihi dan shahih lighairihi).⁴⁷

3. Hadis Dhaif

a. Pengertian hadis dhoif

Hadis dhoif ialah hadis yang dikenal sebagai hadis yang lemah karena hadis tersebut tidak memenuhi syarat-syarat hadis shohih dan hadis hasan, akan tetapi tidak semua hadis dhoif tidak bisa diamalkan atau dijadikan hujjah. Terdapat beberapa hadis yang tergolong sebagai hadis dhoif tetapi masih bisa dijadikan hujjah yaitu seperti hadis yang berstatus dhoif tetapi tidak bertentangan dengan aqidah. Hadis dhoif bisa diamalkan jika terkait dengan fadhailul a'mal.⁴⁸

⁴⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadits* (Bandung: PT Alma' arif, 1974), 134.

⁴⁷ *Ibid...*, 135.

⁴⁸ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 129.

Menurut Mahmud Yunus mengartikan hadis dhoif sebagai hadis yang lemah karena terdapat sanad yang tidak bersambung dalam meriwayatkan hadis dan juga terdapat kecacatan pada sanad tersebut. Hal yang termasuk dalam kategori cacat menurut ulama hadis ialah perawinya belum baligh, terjadi gangguan pada akal nya (akal nya berbubah), tidak diketahui dan dikenal orang, lemah dalam hafalannya, sering lupa, suka melakukan dosa, fasik, dusta, dituduh dusta, suka menyamarkan atau memalsukan nama rawi.⁴⁹

b. Pembagian Hadis Dhoif

Secara umum hadis dhoif dibagi menjadi 3 bagian, yaitu dhoif dari segi rawi, dhoif dari segi sanad dan dhoif dari segi matan. Terjadinya dhoif dari segi rawi disebabkan karena ada unsur kecacatan pada rawi baik dalam hal keadilan maupun dari hal kedhabitannya.

Adapun di bawah ini yang termasuk bagian hadis dhoif dari segi rawi ialah sebagai berikut:

1. Hadis maudhu' ialah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang berdusta. Jadi, hadis ini masuk kategori dhoif karena unsur dusta.
2. Hadis matruk ialah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tertuduh dusta. Hal ini juga termasuk dalam kategori dhoif karena ada unsur tertuduh dusta.

⁴⁹ Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahu'l Hadits ...*, 27.

3. Hadis majhul ialah hadis yang identitas perawinya tidak dapat diketahui. Hal ini juga termasuk dalam kategori dhoif karena ada ketidakjelasan mengenai identitas seorang rawi.
4. Hadis mudraj ialah hadis yang di dalamnya terdapat tambahan sanad atau matan, atau bisa dikatakan merubah dari hadis aslinya.
5. Hadis munkar adalah hadis yang diriwayatkan dari perawi yang kedhabitannya sangat lemah (sering lupa) dan terjadi banyak kesalahan dalam hal periwayatan hadis. Hal ini alasan hadis munkar termasuk dalam kategori dhoif.
6. Hadis mu'allal adalah hadis yang terjadi kecacatan pada perawi dengan sebab terlalu banyak prangsangka buruk (waham) sehingga dapat merusak pada sanad dan matan hadis tersebut.
7. Hadis maqlub ialah hadis yang didalamnya terjadi pergantian lafadh yang terdapat pada sanad atau matan, dengan cara mendahulukan atau mengakhirkannya.⁵⁰

Adapun yang kedua bagian dhoif dari segi sanad. Terjadinya dhoif dari segi sanad disebabkan karena sanad antara guru dan murid tidak bersambung dan juga dhoif karena tidak pernah bertemu antara rawi murid dan rawi guru, sehingga inilah penyebab kedhoifan dari segi sanad karena tidak ada ketersambungan sanad. Di bawah ini yang termasuk bagian hadis dhoif dari segi sanad ialah sebagai berikut:

⁵⁰ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadis* (Jakarta : PT BIP, 2013), 119.

1. Hadis mu'allaq ialah Hadis yang gugur pada permulaan sanadnya baik 1 rawi atau lebih secara berturut-turut.
2. Hadis mursal ialah Hadis yang gugur pada akhir sanadnya setelah tabi'in.
3. Hadis mu'dlal ialah hadis yang sanadnya gugur dua orang rawi atau lebih secara berturut-turut.
4. Hadis munqati' ialah Hadis yang sanadnya gugur 1 atau 2 rawi tidak berturut-turut.
5. Hadis mudallas ialah hadis yang menyembunyikan kecacatannya yang terdapat pada sanad dan menampilkan yang baik-baiknya saja secara dhahir
6. Hadis mu'an'an ialah hadis yang diriwayatkan dengan menggunakan kata ('an), seperti 'an fulan (dari si fulan).
7. Hadis mu'annan ialah hadis yang diriwayatkan dengan menggunakan kata ("anna"), seperti anna fulan qola (sesungguhnya fulan berkata).⁵¹

Adapun yang ketiga bagian dhoif dari segi matan. Terjadinya dhoif dari segi matan disebabkan karena matan atau isi dari hadis tidak sampai pada Rasulullah SAW. Dibawah ini hadis yang termasuk dalam kategori hadis dhoif dari segi matan yaitu:

- a. Hadis mauquf ialah hadis yang disandarkan kepada sahabat baik dalam perkataan, perbuatan dan taqrir, baik sanad yang terdapat

⁵¹ Wahyono Hadi Parmono, *17 Tuntunan Hidup Muslim* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 22.

dalam hadis tersebut bersambung atau tidak, maka tetap termasuk dalam kategori hadis mauquf yang menjadi bagian dari hadis dhoif karena matan.

- b. Hadis maqthu' ialah hadis yang disandarkan kepada tabi'in baik dalam perkataan maupun perbuatan, baik sanad yang terdapat dalam hadis tersebut bersambung atau tidak, maka tetap termasuk dalam kategori hadis maqthu' yang menjadi bagian dari hadis dhoif karena matan.⁵²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hadis dhoif merupakan hadis yang lemah karena terdapat kecacatan pada sanad (riwayat antara guru dan murid dalam periwayatan hadis tidak bersambung), terdapat kecacatan pada pribadi perawi dan terdapat kecacatan pada matan hadis.

c. Hukum mengamalkan hadis dhoif

Dalam mengamalkan hadis yang terkenal lemah (hadis dhoif) dari segi sanad maupun matan ada beberapa pendapat yang berbeda dari ulama hadis terkait dalam mengamalkan hadis dhoif, di antaranya sebagai berikut:

- a. Pendapat pertama menurut ulama mutasyaddid seperti Ibnu Hazm, Bukhari, Muslim, Yahya bin Mu'in berpendapat bahwa tidak boleh mengamalkan hadis yang bernilai dhoif baik dalam hal fada'ilu al-a'mal maupun tidak.

⁵² Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis & Metodologi* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 168.

b. Pendapat yang kedua dari Imam Ahmad dan Abu Dawud bahwa dalam mengamalkan hadis dhoif itu hukumnya boleh secara mutlak baik dalam hal aqidah, hukum, atau fada' ilu al-ahkam, karena hadis dhoif lebih kuat jika dibandingkan dengan hasil yang murni dari pemikiran para ulama.

c. Pendapat yang ketiga dari Ibnu Hajar al-'Asqalani bahwa mengamalkan hadis dhoif hukumnya boleh dalam hal fadhail a'mal dengan syarat:

- Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat dari hadis dhoif. Karena hadis dhoif boleh diamalkan dalam hal fadhail a'mal jika terdapat hadis yang menguatkan yang bernilai shohih maupun hasan.
- Hadis yang dinilai dhoif kualitasnya tidak terlalu lemah dalam kategori (dhoif bukan disebabkan karena kesalahan yang fatal diantaranya melakukan kebohongan atau dianggap bohong).
- Dalam mengamalkannya tidak boleh meyakini bahwa hadis itu kebenarannya dari Nabi, namun meyakini hanya untuk berhati-hati.⁵³

d. Kitab-kitab hadis dhoif

Adapun di bawah ini kitab-kitab yang membahas dan memuat tentang hadis-hadis dhoif di antaranya seperti:

⁵³ Mohammad Maulana Nur Kholis, *Hukum Mengamalkan Hadits Dhaif dalam Fadhail A'mal*, Jurnal Al-Tsiqoh, Vol. 1, 2016, 36.

- a. Kitab karangan Ibnu Hibban yaitu kitab *ad-dhu'afa'* membahas tentang hadis dhoif yang disebabkan karena perawinya bernilai dhoif.
- b. Kitab karangan al-Dhahabi yaitu kitab *mizan al- i'tidal* membahas tentang hadis dhoif yang disebabkan karena perawinya bernilai dhoif.
- c. Kitab karangan ad-Daruquthni yaitu kitab *al-'ilal* membahas tentang hadis dhoif yang disebabkan karena perawinya bernilai dhoif.
- d. Kitab karangan Abu Daud yaitu kitab *al-Marasil* yang mana kitab ini khusus dalam membahas hadis-hadis yang dhoif.⁵⁴

4. Hadis yang dapat diterima dan ditolak

Hadis yang tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak bisa diamalkan ialah hadis mardud dengan alasan karena hadis tersebut dhoif dari segi matan dan sanad. Hadis mardud dikenal sebagai hadis yang ditolak dan dikenal sebagai hadis yang lemah dengan segala macamnya. Hadis mardud juga tidak memiliki pendukung dari hadis yang lebih kuat untuk membuat keunggulan dalam membenarkan berita dalam hadis tersebut. Sedangkan hadis yang dapat dijadikan hujjah dan bisa diamalkan disebut dengan hadis maqbul. Di dalam hadis maqbul juga terdapat hadis yang bisa dijadikan hujjah dan tidak bisa dijadikan hujjah. Hadis maqbul dibagi menjadi dua bagian di antaranya:

⁵⁴ Ibid.

- a. Maqbul ma'mulun bih yaitu hadis yang bisa diterima dan juga bisa dijadikan hujjah serta bisa juga diamalkan. Hadis yang termasuk dari bagian hadis maqbul ma'mulun bih ialah seperti hadis muhkam, mukthalif, rajih dan nasikh.
- b. Maqbul Ghairu ma'mulun bih ialah hadis yang tidak diterima untuk dijadikan hujjah dengan alasan karena hadis tersebut bertentangan dengan Alquran, hadis yang lebih shahih (mutawatir), akal sehat, dan ijma' ulama'. Hadis yang termasuk dalam kategori hadis maqbul ghairu ma'mulun bih seperti hadis mutasyabih, muttawaq fih, marjuh dan mansukh.⁵⁵

C. Teori Pemaknaan hadis

Dalam meneliti suatu hadis tidak hanya mengetahui tentang kualitas dan kehujjahan saja, akan tetapi dalam mempelajari dan meneliti suatu hadis juga harus mengetahui makna dari hadis yang diteliti agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai makna dari hadis tersebut. Teori pemaknaan hadis merupakan bagian dari kritik matan. Untuk mengetahui dan memahami makna dari matan hadis yang diteliti bisa melalui pendekatan dengan ilmu pengetahuan. Dalam pembahasan skripsi ini penulis dalam memahami dan meneliti matan hadis tersebut melalui metode ma'anil hadis, pendekatan kebahasaan (linguistik) dan pendekatan sains.⁵⁶ Di bawah ini terdapat pemaparan tentang metode ma'anil hadis dan pendekatannya, yaitu sebagai berikut:

⁵⁵ Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Depok: Kencana, 2017), 136.

⁵⁶ Muhid. dkk, *Metodologi Penelitian...*, 106.

a. Metode Ma‘anī al-Ḥadīth

Ilmu ma‘ani al-ḥadīth merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memahami suatu hadis, karena pada dasarnya ilmu ini membahas tentang tata cara memahami makna hadis dengan benar agar tidak terjadi kesalahpahaman terkait hadis yang diteliti. Dengan adanya ilmu ini, para peneliti hadis bisa menilai dari segi persamaan dan perbedaan terkait peristiwa yang terjadi atau sesuatu yang pernah dimanfaatkan di zaman dahulu dan direlevansikan dengan konteks masa kini.⁵⁷

b. Pendekatan Linguistik (kebahasaan)

Di dalam ma‘ani al-ḥadīth terdapat pendekatan linguistik (segi kebahasaan), hadis yang menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui suatu kebenaran dari teks hadis atau makna yang sebenarnya mengenai matan dari hadis yang diteliti agar terhindar dari kesalahpahaman yang bisa mengakibatkan pemalsuan terhadap hadis tersebut. Di dalam pendekatan ini terdapat dua konsep, yaitu konsep haqiqi dan majazi. Konsep haqiqi ialah konsep yang digunakan untuk mengetahui suatu makna yang dituju sesuai dengan istilah yang digunakan. Sedangkan konsep majazi ialah konsep yang digunakan untuk mengetahui suatu makna yang dituju, tetapi tidak sesuai dengan istilah yang digunakan melainkan konsep ini mengandung makna kiasan.⁵⁸

⁵⁷ Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi* (Bogor: Guepedia Publisher, 2019), 18.

⁵⁸ Achmad Mulyadi, “Haqiqi-Majazi Teori Dan Aplikasi Istinbath Hukum Islam”, *Jurnal al-Hikam*, Vol.1, No.1 (Juni 2006), 18.

Selain menggunakan pendekatan yang telah dipaparkan di atas, penulis juga menggunakan pendekatan dengan ilmu pengetahuan yaitu pendekatan dengan sains untuk memahami hadis yang diteliti. Adapun di bawah ini pemaparan terkait pendekatan sains ialah sebagai berikut:

c. Memahami Ḥadīth Menggunakan Pendekatan Sains

Salah satu cara untuk memahami suatu hadis bisa melalui pendekatan sains. Dengan menggunakan pendekatan ini dapat membentuk penalaran secara ilmiah yang berbeda dengan penalaran biasa. Di dalam pendekatan ini juga tidak boleh menerima suatu kesimpulan tanpa menyertakan pembuktian secara nyata mengenai sesuatu yang diteliti yang terkait dengan sains tersebut, agar menghindari dari kesalahpahaman dalam memahami suatu hadis yang dikaitkan dengan pendekatan ilmu pengetahuan (sains).⁵⁹ Jadi, dalam penelitian ini untuk memahami hadis tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional, penulis menggunakan pendekatan sains, agar dapat ditemukan manfaat dari buah tersebut yang dapat digunakan sebagai obat-obatan.

Sebelum ilmu kedokteran mulai berkembang, para masyarakat mengobati penyakitnya dengan menggunakan obat-obatan tradisional. Karena termasuk salah satu cara alternatif jika dibandingkan dengan mengonsumsi obat-obatan secara modern, dikarenakan didalam obat tersebut telah terdapat campuran zat-zat kimia. Mengonsumsi obat-obatan secara alami yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, hewan, yang

⁵⁹ Fakrurrozi, Metode Pemahaman Hadis Kontemporer (Menurut Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi), *Jurnal Waraqat*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, 7.

telah digunakan atau yang telah dipraktekkan oleh para ilmuwan dibidang kedokteran, dan cara ini sudah dipraktekkan sejak zaman Nabi SAW yang dikelola secara alami, dan menjadi obat-obatan secara turun temurun hingga saat ini, meskipun sudah berbeda dalam pengolahannya. Salah satunya seperti menggunakan buah delima sebagai pengobatan tradisional yang mampu mengobati penyakit lambung dan jantung.



BAB III

HADIS -HADIS TENTANG KHASIAT BUAH DELIMA SEBAGAI PENGOBATAN TRADISIONAL DAN BIOGRAFI IBN ‘ADI AL-JURJANI

A. HADIS-HADIS TENTANG KHASIAT BUAH DELIMA DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL

1. Data Hadis Riwayat Ibnu ‘Adī al-Jurjānī Dalam Kitab *al-Kāmil fī Dhua’fā’* *al-Rijāl* Juz 4 Hal 224 dan Terjemahannya

Dari pemaparan di atas, penelitian ini fokus terhadap pembahasan khasiat buah delima yang dapat bermanfaat dalam dunia kesehatan, sebagaimana matan hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ جَوْصَاءَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ خَالِدِ الْمُزَنِّي حَدَّثَنَا
سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ يَزِيدِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ عَطِيَّةِ بْنِ بَسْرِ
وَقَالَ مُرَّةٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ : عَلَيْكُمْ بِالرُّمَّانِ فَكُلُوهُ بِشَحْمِهِ فَإِنَّهُ دِبَاغُ الْمَعْدَةِ وَمَا
مِنْ حَبَّةٍ تَقَعُ فِي جَوْفِ رَجُلٍ إِلَّا أَنْارَتْ قَلْبَهُ وَخَرَسَتْ شَيْطَانَ الْوَسْوَسةِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا⁶⁰

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Jawshā’, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin ‘Abd al-Wāhid bin ‘Abbūd, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Khālīd al-Muzannīy, telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin ‘Amru bin ‘Abd Allāh bin Wahb dari Yazīd bin Jābir dari Makhūl dari ‘Athiyyah bin Basar dan berkata Murrah dari ‘Alī bin Abī Thālib berkata: “Makanlah buah delima beserta kulitnya. Sesungguhnya kulitnya dapat membersihkan lambung. Tidaklah sebutir biji buah delima berada di dalam perut seorang muslim, melainkan dia akan meneranginya dan mengusir waswas syaitan selama 40 hari.

⁶⁰ Abū Aḥmad bin ‘Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil Fī Dhua’afā’ al-Rijāl*, Juz 4 (Bairūt: al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1418), 224.

2. Takhrij Hadis

Dalam meneliti sebuah hadis masih diperlukan untuk melakukan sebuah pentakhrijan hadis dengan tujuan untuk mengetahui hadis yang semakna dalam periwayat lain dan juga berfungsi sebagai hadis penguat atau pendukung dari hadis utamanya. Di bawah ini penulis menemukan hadis yang semakna dari riwayat Imām Aḥmad bin Ḥanbal. Hadis tersebut ditemukan melalui aplikasi hadis yang dikenal dengan “*Maktabah Shamila*” dengan kata kunci الرُّمَّانِ (delima). Di bawah ini data hadis dan terjemahannya dari riwayat Imam Ahmad sebagai berikut:

- Riwayat Imām Aḥmad bin Ḥanbal

(38/273) – مسند الإمام أحمد بن حنبل

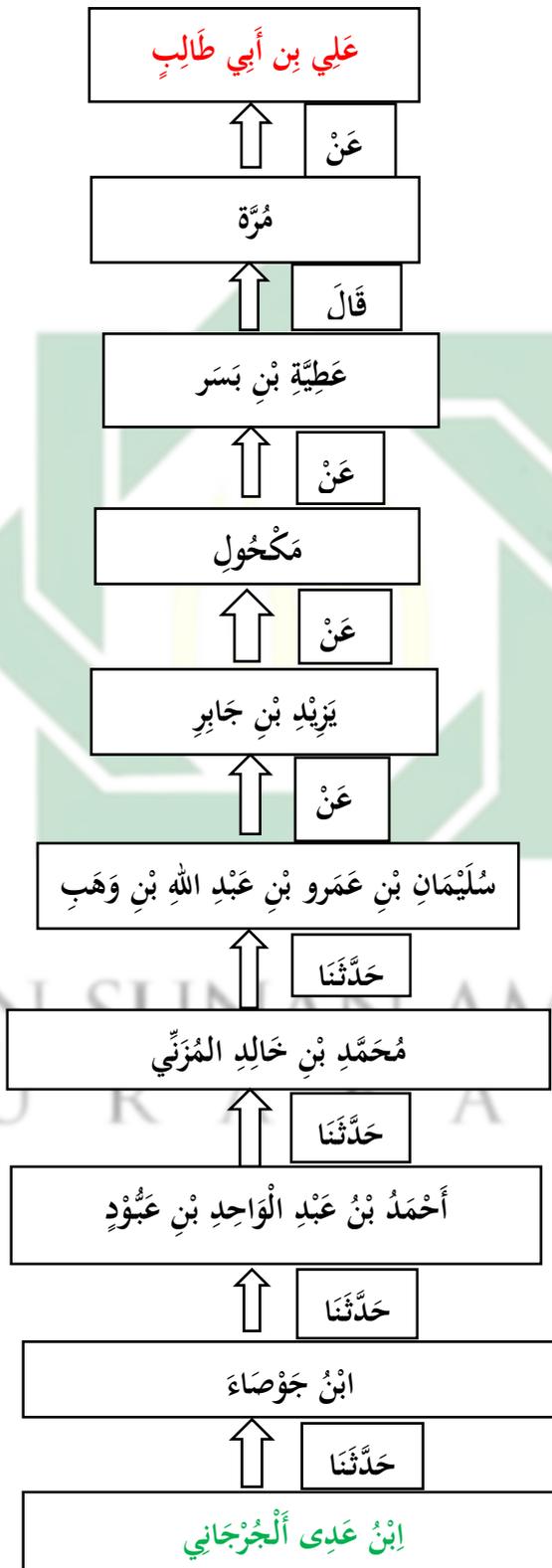
٢٣٢٣٧ – حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ خَثِيمٍ أَبُو مَعْمَرٍ الْهَلَالِيُّ، حَدَّثَنِي جَدَّتِي رَبِيعَةُ ابْنَةُ عِيَاضِ الْكِلَابِيَِّّةِ، قَالَتْ: سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ: كُلُوا الرُّمَّانَ بِشَحْمِهِ فَإِنَّهُ دِبَاغُ الْمَعِدَةِ⁶¹

“Telah menceritakan kepada kami Sa‘īd bin Khuthaim Abū Ma‘mar al-Hilāly, telah bercerita kepadaku nenekku Rib‘iyah ibnah ‘Iyādh al-Kilābiyah berkata: Aku mendengar ‘Ali berkata: “Makanlah delima dengan kulitnya karena ia membersihkan lambung”.

⁶¹ Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 38 (Muassasah al-Risālah), 273.

3. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwaiatan Hadis

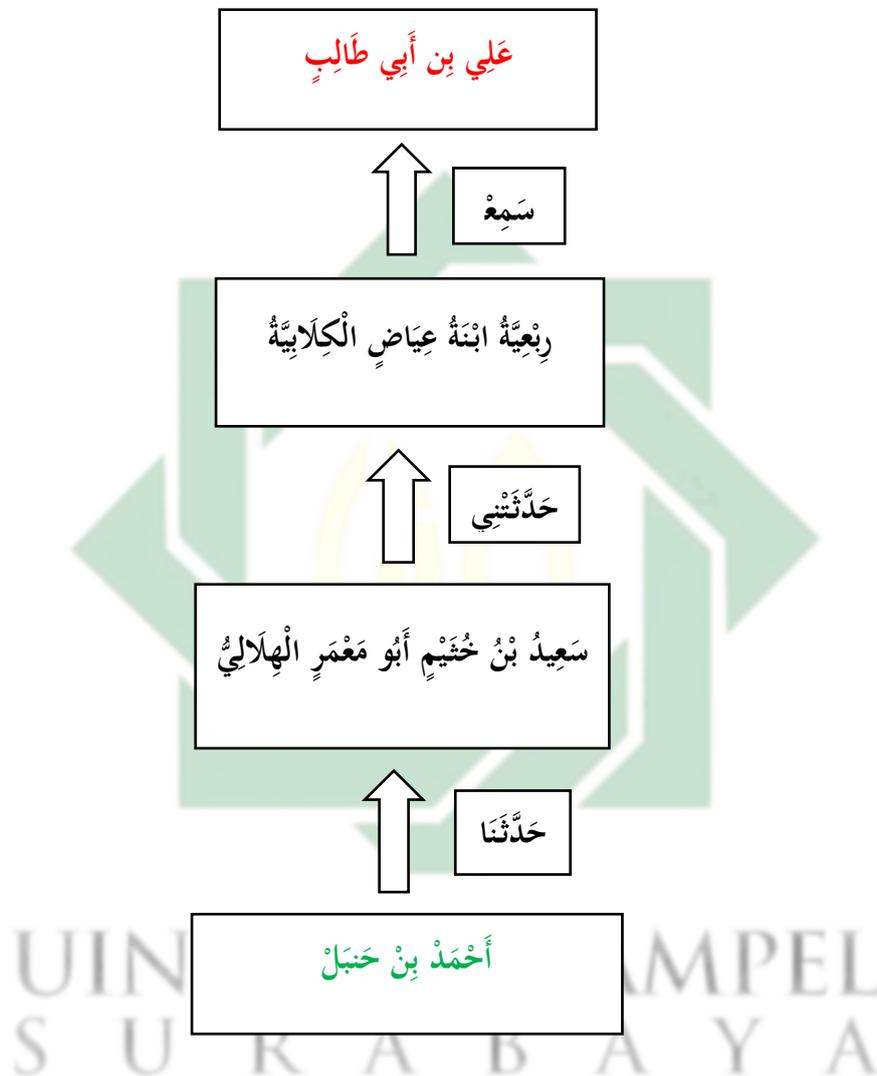
a) Skema Sanad Hadis Ibn 'Adī al-Jurjānī



- b) Tabel Periwiyatan sanad ḥadīth dalam kitab *al-Kāmil fī Dhu‘afā’ al-Rijāl* Juz 4 hal 224

Nama Periwiyat	Urutan Perawi	Urutan Sanad
‘Afi bin Abī Ṭalīb	Periwiyat I	Sanad ke X
Marrah	Periwiyat II	Sanad ke IX
‘Aṭiyyah bin Basr	Periwiyat III	Sanad ke VIII
Makhūl	Periwiyat IV	Sanad ke VII
Yazīd bin Jabir	Periwiyat V	Sanad ke VI
Sulaimān bin ‘Amrū bin ‘Abd Allāh bin Wahb	Periwiyat VI	Sanad ke V
Muḥammad bin Khālīd al-Muzannī	Periwiyat VII	Sanad ke IV
Aḥmad bin ‘Abd al-Wāḥid bin ‘Abbūd	Periwiyat VIII	Sanad ke III
Ibn Jawshā’	Periwiyat IX	Sanad ke II
Ibnu ‘Adī al-Jurjānī	Periwiyat X	Mukharrij

c) Skema Sanad Hadis Imām Aḥmad bin Ḥanbal

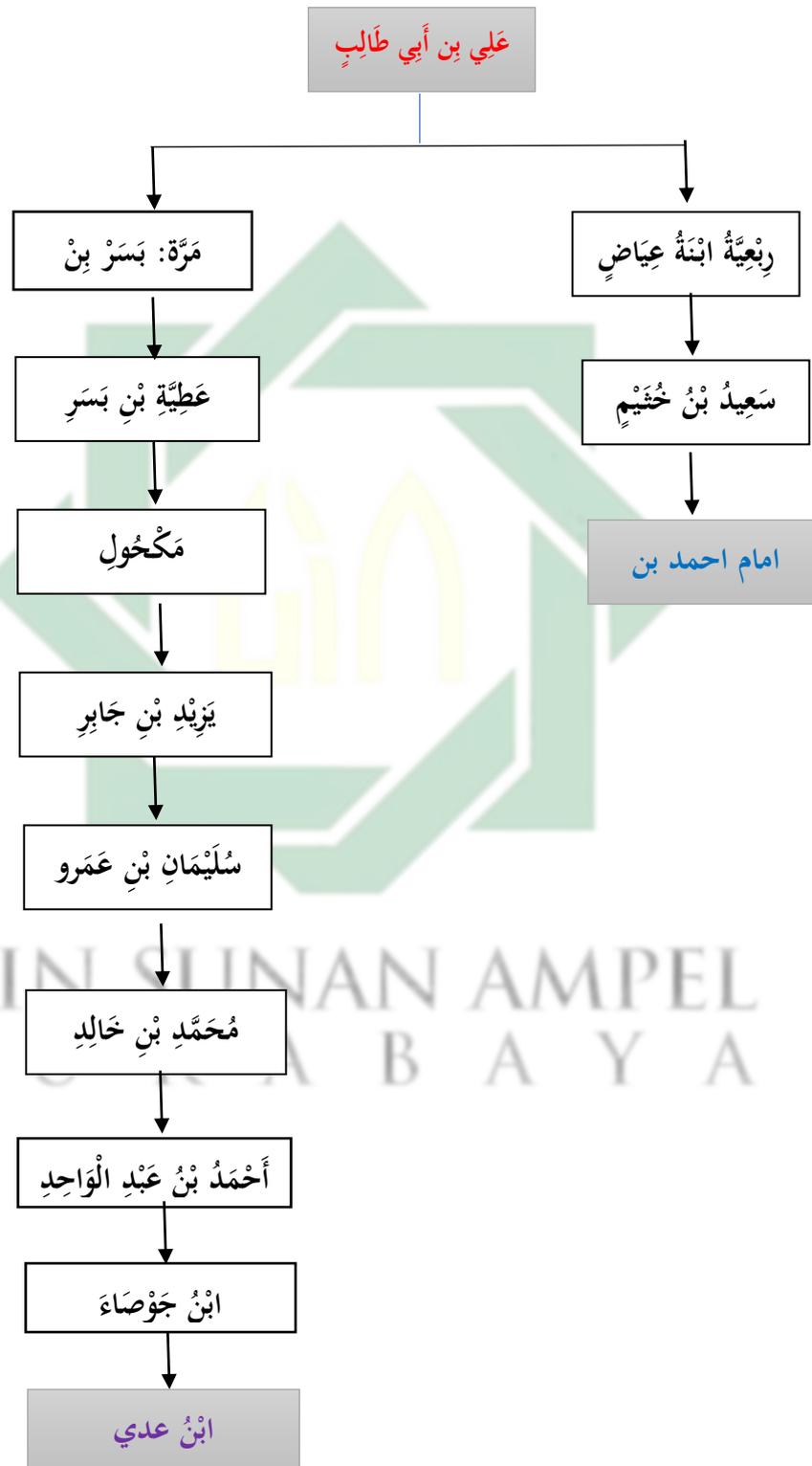
MUSNAD IMĀM AḤMAD BIN ḤANBAL

d) Tabel Periwiyatan Sanad Hadis Imām Aḥmad bin Ḥanbal

Nama Periwiyat	Urutan Perawi	Urutan Sanad
‘Alī bin Abī Ṭalīb	Periwiyat I	Sanad ke IV
Rib‘iyah bin ‘Iyādh al-Kilābiyah	Periwiyat II	Sanad ke III
Sa‘īd bin Khuthaim Abū Ma‘mar al-Hilāly	Periwiyat III	Sanad ke II
Aḥmad bin Ḥanbāl	Periwiyat IV	Mukharrij

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

e) Skema Sanad Hadis Gabungan



4. Analisis I'tibar

I'tibar ialah suatu kegiatan yang dilakukan dalam meneliti sebuah hadis untuk mengetahui keberadaan sanad dari hadis tersebut dengan menyertakan sanad yang lainnya pada hadis tertentu dengan tujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya pendukung untuk hadis tersebut yang berupa syawahid dan muttabi'.⁶² Dalam melakukan sebuah i'tibar pentingnya untuk menemukan penguat dan pendukung dari syawahid dan muttabi'. Syawahid merupakan jamak dari kata syahid yang berarti suatu pendukung atau penguat terhadap hadis tersebut dari kalangan sahabat untuk mencocoki dari satu matan dengan matan yang lainnya.⁶³ Sedangkan muttabi' ialah jamak dari kata mutawabi' yang berarti periwayat yang menjadi pendukung atau penguat terhadap hadis tersebut dari kalangan selain sahabat. Setelah dilakukannya I'tibar maka dapat diketahui bahwa hadis tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan ini tidak memiliki syawahid karena hadis ini langsung diriwayatkan dari salah satu sahabat yaitu 'Alī bin Abī Ṭalīb, namun hadis ini memiliki mutabi', yaitu di antaranya:

- Riwayat Imām Aḥmad menjadi mutabi' qashir terhadap riwayatnya Ibn 'Adī, karena riwayatnya Imām Aḥmad mengikuti salah satu guru terjauh dari riwayat Ibn 'Adī yaitu Sa'īd bin Khuthaim dan Rib'iyah Ibnah 'Iyādh.

⁶² Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis...*, 138.

⁶³ M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), 198.

5. Kredibilitas perawi dari ibnu adi aljurjani

1. ‘Alī bin Abī Ṭālib⁶⁴

Nama Lengkap : ‘Alī bin Abī Ṭālib bin ‘Abd al-Muṭallib bin Ḥashim bin

‘Abd Manāf bin Qaṣī bin Kilāb.

Tabaqah : 1

Wafat : 40 H

Guru : **Rasulullah SAW**, Abī Bakar al-Shiddīq ‘Abd Allāh bin Abī Quhāfah, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb.

Murid : **Murrah bin Sharāḥīl**, Sa‘īd bin al-Musayyab, ‘Abd Allāh bin al-Zubair.

Jarh Wa Ta‘dil : menurut Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī Ia seorang Sahabat.

2. Murrah⁶⁵

Nama Lengkap : **Murrah bin Sharāḥīl**

Tabaqah : 2

Wafat : 76 H

Guru : **‘Alī bin Abī Ṭālib**, ‘Abd Allāh bin Mas‘ūd, Abū Bakar al-Shiddīq, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb.

Murid : **Aslam al-Kūfi**, **Ismā‘īl bin Abī Khālid**, **Ḥusayn bin ‘Abd al-Raḥmān**.

⁶⁴ Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmā’ al-Rijāl*, Jilid XX (Bairut: Muassasah al-Risālah, 1983), 472.

⁶⁵ Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXVII..., 379.

Jarh Wa Ta'dil: menurut Yahyā bin Ma'īn, Aḥmad bin 'Abd Allāh al-'Ijī, Abū Ḥatim bin Ḥibbān al-Bastī Ia termasuk perawi yang thiqah, menurut Ibnu Hajar al-'Asqalānī Ia termasuk perawi thiqah 'Ābid.

3. 'Aṭiyyah bin Bisr⁶⁶

Nama Lengkap : 'Aṭiyyah bin Bisr

Tabaqah : 1

Wafat : -

Guru : Nabi Muhammad SAW.

Murid : Makhūl bin Shahrāb bin Shādhāl, Sulaim bin 'Āmir, Abū Ziyādah 'Ubaidi Allāh bin Ziyādah.

Jarh Wa Ta'dil : menurut al-Dhahabī, Abū Aḥmad al-'Askarī dan Ibnu Hajar al-'Asqalānī Ia seorang sahabat.

4. Makhūl⁶⁷

Nama Lengkap : Makhūl bin Shahrāb bin Shādhāl

Tabaqah : 5

Wafat : 112 H

Guru : 'Aṭiyyah bin Bisr, Anas bin Mālik, Sa'īd bin al-Musayyab.

Murid : Yazīd bin Yazīd bin Jābir, Bishr bin Numayr, Ismā'īl bin Abī Bakar.

Jarh Wa Ta'dil: menurut Abū Ḥatim bin Ḥibbān al-Bastī Ia termasuk orang yang thiqah. Menurut Muḥammad bin 'Abd Allāh bin

⁶⁶ Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XX..., 142.

⁶⁷ Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXVIII..., 464.

‘Ammār al-Mawsūfī Ia termasuk Imām Ahli Shām, menurut ‘Abd Allāh al-‘Ijli Ia termasuk dalam kalangan tabi‘in yang thiqah. Menurut ibn Khirāsh Makhūl termasuk perawi yang shadūq.

5. Yazīd bin Jābir⁶⁸

Nama Lengkap : ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Raḥman bin Yazīd bin Jābir al-Azdī

Tabaqah : 6

Wafat : 133 H

Guru : Makhūl bin Shahrāb bin Shādhal, ‘Aṭhā’ al-Khurāsānī, ‘Amrū bin Marthad.

Murid : Sulaymān bin ‘Abd al-Raḥmān al-Damashqī, Hishām bin Khālid, Hishām bin ‘Ammār.

Jarh Wa Ta‘dil : Menurut ibn Ḥajar al-‘Asqalānī Ia termasuk perawi yang thiqah. menurut al-Ḥusain bin al-Ḥasan al-Rāzī dari yaḥyā bin Ma‘īn dan al-Nasāī Ia termasuk perawi Lā Ba’sa Bih. Abū Ḥātim berkata Ia termasuk perawi yang Shāliḥ al-Ḥaḍīth.

6. Sulaimān bin ‘Amrū bin ‘Abd Allāh bin Wahb⁶⁹

Nama Lengkap : Sulaimān bin ‘Amrū bin ‘Abd Allāh bin Wahb Abū Dāwud al-

Nakha‘ī Kūfī

Wafat : -

⁶⁸ Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XV..., 221.

⁶⁹ Abū Aḥmad bin ‘Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil Fī Ḍhu‘afā’ al-Rijāl*, Juz 4 (Bairūt: al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1418), 219.

Guru : Sharīk bin ‘Abd Allāh al-Qāḍhī, Abū Sa‘īd al-Khudrī, Abū Hurairah al-Dawsī.

Murid : Aḥmad bin Ḥanbāl al-Shaybānī, Ismā‘īl bin ‘Abd Allāh al-Raqī, Muḥammad bin Sa‘īd al-Rāzī.

Jarh Wa Ta‘dil : menurut al-Bukhārī dan al-Nasāi Ia termasuk perawi yang matrūk al-ḥadīth, menurut Qutaibah, Ishāq dan imam Aḥmad bin Ḥanbal Ia termasuk perawi yang pembohong.

7. Muḥammad bin Khālīd al-Muzanniy⁷⁰

Nama Lengkap : Muḥammad bin Khālīd bin ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yazīd al-Wāsiṭī

Wafat : 240 H

Guru : Sharīk bin ‘Abd Allāh al-Nakha‘ī, ‘Abd al-Ḥakīm bin Manshūr al-Khuzā‘ī.

Murid : Ibn Mājah, ‘Alī bin ‘Amrū al-Wāsiṭī, Maḥmūd bin Muḥammad al-Wāsiṭī.

Jarh Wa Ta‘dil : menurut Yaḥyā bin Ma‘īn Ia mengatakan bahwa Khālīd al-Muzanniy termasuk perawi yang seburuk-buruknya pembohong.

8. Aḥmad bin ‘Abd al-Wāḥid bin ‘Abbūd⁷¹

Nama Lengkap : Aḥmad bin ‘Abd al-Wāḥid bin Wāqid al Tamīmī al-Ma‘rūf bin ‘Abbūd al-Damashqī

⁷⁰ Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXV..., 139.

⁷¹ Al-Ḥafīz Shihāb al-Dīn Aḥmad bin ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī al-Mutawafī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid I (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1416), 35.

Wafat : 254 H

Guru : **Abī Mushir, Muḥammad bin Bilāl, Marwān bin Muḥammad.**

Murid : **Ibnu Jawshā’**, abū Dāwud, al-Nasāī, dll.

Jarh Wa Ta’dil : menurut ibn ‘Asākir dan Muḥammad bin Yaḥyā bin Aḥmad al-Faqīh berkata bahwa Ia termasuk perawi yang thiqah. Menurut al-‘Aqabliyy dan ibn Abī ‘Āshim mengatakan bahwa Ia termasuk perawi yang thiqah. Menurut al-Nasāī Ia termasuk perawi yang Lā Ba’Sa Bih.

9. **Ibnu Jawshā’**⁷²

Nama Lengkap : Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Umayr bin Yūsuf bin Mūsā bin Jawshā’ al-Damashqī

Wafat : 320 H

Guru : **Aḥmad bin ‘Abd al-Wāḥid bin ‘Abbūd**

Murid : **ibn al-Qaṭṭān** (nama mashhur dari ibn ‘Adī al-Jurjānī)

Jarh Wa ta’dil : menurut al-Ṭabrānī Ia termasuk perawi thiqah.

10. **Ibn ‘Adī al-Jurjānī**⁷³

Nama Lengkap : Abū Aḥmad ‘Abd Allāh bin ‘Adī bin ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Mubārak bin al-Qaṭṭān al-Jurjānī

Wafat : 365 H

Guru : **Ibnu Jawshā’**, Abū Ya‘lā al-Mūshīlī, al-Nasāī, ibn Jarīr al-Ṭabarī.

⁷² Abū ‘Abd Allāh Shamsu al-Dīn Muḥammad al-Dhahabī, *Tadhkiratu al-Ḥuffāz*, Jilid III (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1333 H), 16.

⁷³ Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uthmān al-Dhahabī, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz XVI (Beirut: Muassasah al-Risālah: 1985), 154-155.

Murid : Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Abd Allāh bin Ḥafsh bin Khaḥīl,
Aḥmad bin ‘Alī Abū al-‘Abbās al-Qumīsī.

Jarh Wa Ta’dil : menurut al-Ḥāfiẓ bin ‘Asākīr Ia termasuk perawi thiqah,
menurut Abū al-Wafīd al-Bājī Ia termasuk perawi yang Lā
Ba’sa Bih.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sanad dari hadis riwayat ibn ‘Adī al-Jurjānī dalam kitab *al-Kāmil Fī Dhū‘afā’ al-Rijāl* tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional berstatus dhaif, akan tetapi hadis riwayat ibn ‘Adī al-Jurjānī ini memiliki jalur periwayatan lain yang seluruh sanadnya dinilai lebih baik ke-*ṣaḥīḥ*-annya. Dalam hal ini yang jalur yang menjadi penguat dan pendukung terhadap hadis riwayat ibn ‘Adī al-Jurjānī adalah hadis riwayat Imam Aḥmad ibn Ḥanbal yang jalur sanadnya berkualitas Ṣaḥīḥ. Sehingga hadis riwayat ibn ‘Adī al-Jurjānī dapat naik derajatnya yang awalnya dhaif menjadi hadis *ḥasan liḡhayrihi*. Di bawah ini terdapat pemaparan terkait sebab-sebab kedhoifan dari sanad tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Perawi yang bernama ‘Aṭīyyah bin Bisr sanadnya tidak muttasil dengan gurunya yang bernama Murrah bin Sharāḥīl. Dikarenakan kemungkinan besar kedua perawi tersebut tidak pernah bertemu dalam hal periwayatan, sehingga dari data guru dan muridnya tidak terdapat nama-nama dari kedua perawi tersebut.
2. Perawi yang bernama Yazīd bin Jābir sanadnya munqati’ atau terputus dengan muridnya yang bernama Sulaimān bin ‘Amrū. Jika dilihat dari

penilaian ulama hadis terhadap Sulaimān bin ‘Amrū yang dinilai sebagai perawi yang pembohong, kemungkinan besar perawi ini mengaku bahwa hadisnya benar-benar mendapatkan dari Yazīd padahal kebenarannya tidak. Kalau dilihat dari lambang periwayatan dalam menerima hadis dari Yazīd, Sulaymān memakai kata “An”, biasanya lambang tersebut menandakan bahwa si perawi terkadang pernah terjadi pertemuan dengan perawi yang menerima hadis darinya, terkadang pula perawi yang mendapatkan hadis dari perawi sebelumnya tidak pernah bertemu secara langsung tapi seolah-olah Ia bertemu dengan perawi yang meriwayatkannya, sehingga hal inilah juga bisa menyebabkan munqati’nya sanad dari perawi sebelumnya dan perawi setelahnya.

3. Perawi yang bernama Sulaymañn bin ‘Amrū sanadnya munqati’ atau terputus dengan muridnya yang bernama Muḥammad bin Khālīd al-Muzannīy. Jika dilihat dari penilaian ulama hadis, kedua perawi tersebut dinilai sebagai perawi pembohong bahkan sampai dinilai sebagai perawi yang seburuk-buruknya pembohong.
4. Perawi yang bernama Muḥammad bin Khālīd al-Muzannīy sanadnya munqati’ atau terputus dengan muridnya yang bernama Aḥmad bin ‘Abd al-Wāḥīd bin ‘Abbūd. Jika dilihat dari tahun wafatnya kedua perawi pernah hidup sezaman, namun jika dilihat dari penilaian ulama hadis terhadap gurunya yang dinilai sebagai perawi seburuk-buruknya pembohong, mungkin inilah penyebab dari munqothi’nya terhadap seseorang yang

menerima periwayatan darinya. Akhirnya, kemunqoti'an sanad bisa menyebabkan kedhoifan suatu hadis.

6. Kredibilitas perawi hadis imam ahmad bin hanbal

1. 'Alī bin Abī Ṭālib⁷⁴

Nama Lengkap : 'Alī bin Abī Ṭālib bin 'Abd al-Muṭallib bin Hāshim bin
'Abd Manāf bin Qaṣī bin Kilāb.

Tabaqah : 1

Wafat : 40 H

Guru : **Rasulullah SAW**, Abī Bakar al-Shiddīq 'Abd Allāh bin Abī
Quhāfah, 'Umar bin al-Khaṭṭāb.

Murid : **Robī'ah binti 'Iyād (memiliki nama kunyah Ummu
Khuthaim)**, Sa'īd bin al-Musayyab, 'Abd Allāh bin al-
Zubair.

Jarh Wa Ta'dil : menurut Ibnu Hajar al-'Asqalānī Ia seorang Sahabat.

2. Rib'iyyah Ibnah 'Iyād al-Kilābiyyah⁷⁵

Nama Lengkap : Robī'ah binti 'Iyād al-Kilābiyyah (memiliki nama kunyah
Ummu Khuthaim)

Wafat : -

Guru : **'Alī bin Abī Ṭālib**

Murid : Sa'īd bin Khuthaim bin Rāshad

⁷⁴ Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XX..., 472.

⁷⁵ Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid IX..., 145.

Jarh Wa Ta'dil: menurut Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bastī Ia termasuk perawi yang thiqah. Menurut Aḥmad bin 'Abd Allāh al-'Ijī Ia dinilai thiqah.

3. Sa'īd bin Khuthaim Abū Ma'mar al-Hilālī⁷⁶

Nama Lengkap : Sa'īd bin Khuthaim bin Rāshad

Tabaqah : 8

Wafat : 184

Guru : **Robī'ah binti 'Iyād al-Kilābiyah**, Zaid bin 'Alī bin al-Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Abd Allāh bin Shubrumah.

Murid : **Aḥmad bin Ḥanbal**, Ishāq bin Mūsā al-Anshārī, 'Uthmān bin Muḥammad bin Abī Shaybah.

Jarh Wa Ta'dil : menurut Abū Zur'ah al-Rāzī Ia dinilai sebagai perawi yang **Lā Ba'sa Bih**. Menurut Yaḥyā bin Ma'īn, Abu Ḥātim bin Ḥibbān al-Bastī dan 'Abd Allāh al-'Ijī Ia dinilai thiqah.

4. Aḥmad bin Ḥanbal⁷⁷

Nama Lengkap : Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibānī

Lahir : 164 H

Wafat : 241 H

Guru : **Sa'īd bin Khuthaim bin Rāshad**, Sufyān bin 'Uyaynah, Yaḥyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān.

⁷⁶ Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid X..., 413

⁷⁷ Al-Ḥafīẓ Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid I..., 43.

Murid : al- Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, dan lain-lain.

Jarh Wa Ta'dil : menurut Ibnu Hajar al-'Asqalanī Ia termasuk perawi yang *thiqah*. Menurut Ahmad bin 'Abd Allāh al-'Ijlī Ia dinilai *thiqah*.

Berdasarkan pemaparan sanad di atas, bahwa hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional yang berkedudukan menjadi hadis penguat atau hadis pendukung dari riwayat Ibn 'Adī al-Jurjānī. Dari segi kualitas perawi, semua perawi yang ada dalam sanad ini berkualitas *thiqah* kecuali satu perawi yakni Sa'īd bin Khuthaim bin Rāshad yang dinilai *Lā Ba'sa Bih* oleh ulama' ta'dil, akan tetapi perawi ini juga mendapat penilaian *thiqah* dari ulama' ta'dil lainnya (kalangan mutasyaddid yaitu Abu Ḥatim bin Hibbān al-Bastī). Meskipun terdapat perbedaan pendapat dari kritikus hadis terhadap penilaian perawi yang bernama Sa'īd bin Khuthaim bin Rāshad, tetapi penulis lebih berpegang pada teori al-Jarh Wa al-Ta'dil yaitu al-Ta'dil muqaddamun ala jarh sehingga hadis ini berkualitas shahih karena sanad hadis ini juga bersambung antara guru dan muridnya.

B. BIOGRAFI IBNU ‘ADI AL-JURJANI

Ibnu ‘Adi al-Jurjani memiliki nama lengkap Abū Aḥmad Abd Allāh ibn ‘Adiy ibn Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Mubārak ibn al-Qaththān al-Jurjānī. Ia lebih dikenal dengan sebutan nama Ibn al-Qaththān. Ia dilahirkan pada hari sabtu bulan Dzul Qa’dah tahun 277 H, yang bertepatan dengan wafatnya Ibn Hatim al-Razi. Selama di dunia ibnu ‘Adi dikaruniai umur yang Panjang dan dimanfaatkan untuk menimba ilmu dan mencari pengetahuan dari sekian banyaknya guru beliau dengan tujuan untuk menggunakan modal dalam menjarh dan menta’dil pribadi perawi.

Semasa hidupnya Ia pernah mengunjungi beberapa negara dengan tujuan untuk mencari ilmu. Negara yang Ia kunjungi dikenal sebagai negara pusat dalam pembelajaran hadis, di antaranya seperti negara Syam, Mesir, Irak, Khurasan, Damaskus, Kufah, Baghdad dan beberapa negara lainnya. Selain melakukan rihlah ilmiyyah diberbagai negara, ibnu ‘Adi juga pernah mengunjungi guru-gurunya di negara Baghdad, guru beliau yang pernah Ia kunjungi seperti al-Baghawi, Ibn Sa’id, Muhammad ibn Yahya ibn Sulaiman. Semakin banyak negara yang Ia kunjungi dalam mencari ilmu, semakin banyak pula guru-guru yang pernah Ia jumpai seperti guru-guru beliau yang terkenal yaitu al-Nasa’i, Abu Ya’la al-Mushili, Ibn Jarir al-Thabari, Ibn al-Mundhir, al-Imam al-Thahawi, Ibn ‘Uqdah, Ibn Abi Dawud, Abu al-Qasim al-Baghawi, al-Hasan ibn Sufyan al-Nasawi, ‘Abd Allah ibn Muhammad ibn Salamah ibn Qutaybah dan yang lainnya.

Di dalam bidang hadis Ibnu ‘Adi terkenal sebagai imam hafidh dan ahli dalam mengkritiki kepribadian para perawi dalam meriwayatkan hadis. Selain itu Ibnu ‘Adi juga terkenal sebagai pengarang kitab *al-Kamil fi Ma’rifat al-Dhu’afa*.⁷⁸ Dalam pandangan al-Dhahabi yang terdapat pada Muqadimah kitab karangannya yakni kitab *Mizan*-nya bahwa kitab tersebut merupakan kitab yang sempurna dan agung yang membahas tentang perawi-perawi yang berstatus dha‘if dalam meriwayatkan hadis. Terdapat beberapa kritikus yang menilai kepribadian Ibnu ‘Adi dalam meriwayatkan hadis diantaranya seperti Ibn ‘Asakir menilai Ibnu ‘Adi sebagai orang yang thiqah, Hamzah al-Sahmi menilai Ibnu ‘Adi termasuk orang yang sempurna dalam hafalannya, sedangkan menurut Abu Ya’la al-Khalili dan Ibn Sam‘ani menilai Ibnu ‘Adi menjadi tokoh yang hafidh pada masanya dikarenakan semasa hidupnya Ia pernah melakukan rihlah ke berbagai negara, antara Iskandariyah dan Samanqand dengan tujuan untuk mencari guru-guru beliau. Pada tahun 277 H dan 305 H, Ia pernah singgah di Mesir 2 kali.

Terdapat beberapa kitab karya-karya beliau dalam bidang hadis di antaranya seperti kitab *al-Kamil fi Ma’rifat al-Dhu’afa*, kitab *Asma’ al-Shahabah*, kitab *al-Intishar ‘Ala Mukhtashar al-Mazini* dan kitab *Mu’jam Syuyukh* yang membahas tentang seribu biografi guru-guru beliau. Setelah usai urusan beliau selama di dunia dan bertepatan pada malam Sabtu bulan Jumadil Ukhra pada tahun 365 H, Ia sudah menutup usianya dan di kuburkan di sebelah kanan masjid. Terdapat beberapa pendapat ulama hadis yang mengandung perselisihan terkait pemberian nama kitab *al-Kāmil Fī Dhu’afā’ al-Rijāl*.

⁷⁸ Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uthmān al-Dhahabī, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*..., 154.

Penamaan kitab ini merupakan pemberian secara langsung dari Ibn ‘Adi sendiri, dan merupakan kitab paling sempurna (lengkap) sesuai dengan nama kitabnya yaitu dari kata *al-Kamil*.⁷⁹ Para ulama hadis menyebut kitab ini dengan sebutan kitab *al-Kāmil Fi al-Ma’rifah al-Dhu‘afā’*. Meskipun berbeda dalam penyebutannya, akan tetapi isi dari kitab ini membahas tentang para periwayat hadis yang dinilai dhaif oleh ulama ahli hadis, yang di dalamnya juga disebutkan sebab-sebab kedha’ifan perawi tersebut. Kitab ini disusun secara sistematis sesuai dengan huruf hijaiyah yang diawali dari huruf awal hijaiyah sampai huruf terakhir huruf hijaiyah. Di dalam kitab ini Ibn ‘Adi mencantumkan perawi yang dinilai dhaif sebanyak 2206 dan juga mencantumkan hadis-hadis munkar sebanyak dua belas ribu hadis. Terkait perkataan dari periwayat yang dinilai dhaif sehingga bisa diterima dalam periwayatan hadis, di dalam kitab ini juga dibahas oleh Ibn ‘Adi.⁸⁰

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁹ Ibid..., 155.

⁸⁰ <https://id.scribd.com/document/342023330/Studi-Kitab-Al-Kamil-fi-Dhu-afa-al-Rijal>, ditulis oleh Azka Jannatun Na’imah,, 11 Juni 2021, 01:32.

BAB IV

PEMAKNAAN HADIS TENTANG KHASIAT BUAH DELIMA TERHADAP PENGobatan TRADISIONAL DALAM PERSPEKTIF SAINS DAN KONTRIBUSI KITAB *AL-KAMIL FĪ DHU‘AFĀ’ AL-RIJĀL* TERHADAP ULUMUL HADIS

A. Kualitas Hadis tentang Khasiat Buah Delima Dalam Kitab *al-Kāmil Fī Dhū‘afā’ al-Rijāl* Juz 4 Hal 224

Untuk mengetahui kualitas hadis tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional dalam kitab *al-Kāmil Fī Dhū‘afā’ al-Rijāl* hal 224, maka diperlukan analisa terkait hadis tersebut agar dapat diketahui kejujubahannya. Di bawah ini merupakan analisa dari hasil penemuan data hadis:

1. Kritik Sanad

a. Bersambungnya sanad

1) ‘Alī bin Abī Ṭalīb

Nama lengkap dari ‘Alī ialah ‘Alī bin Abī Ṭalīb bin ‘Abd al-Muṭallib bin Hāshim bin ‘Abd Manāf bin Qaṣī bin Kilāb yang merupakan perawi pertama di dalam hadis tentang khasiat buah delima. Selain menjadi perawi pertama ‘Alī juga menduduki thabaqah pertama dan merupakan seorang sahabat. Ia wafat pada tahun 40 H dalam usia 58 tahun. ‘Alī juga memiliki nama kunyah yang dikenal dengan sebutan Abū al-Ḥasan dan Abū al-Ḥusain. Ia dikatakan seorang sahabat karena pernah bertemu, sezaman, bahkan menjadi bagian keluarga dari Rasulullah SAW. Jadi, dapat dikatakan dalam

periwiyatan hadis, Rasulullah SAW merupakan guru dari ‘Alī, sedangkan murid-muridnya ‘Alī yang ada di dalam hadis ini salah satunya seperti **Murrah. Jadi, Murrah dan ‘Alī dalam hadis ini sanadnya muttasil.**

2) Murrah bin Sharāḥīl

Murrah memiliki nama lengkap Murrah bin Sharāḥīl merupakan perawi kedua yang menduduki thabaqah kedua. Lambang periwiyatan yang digunakan oleh Murrah dalam menerima hadis dari ‘Alī ialah memakai kata **عَنْ**. **Murrah termasuk salah satu murid dari ‘Alī bin Abī Ṭalīb**, Ia wafat pada tahun 76 H sedangkan Alī wafat pada tahun 40 H. Jika dilihat dari tahun wafat gurunya Murrah berumur 36 tahun, jadi meskipun menggunakan kata **عَنْ** **dalam periwiyatan hadis Murrah dan ‘Alī bertemu dan sezaman.** Murrah juga memiliki nama kunyah yang dikenal dengan sebutan Abū Ismā‘īl. Selain itu, juga terdapat beberapa penilaian dari ulama hadis terkait kepribadian Murrah sebagai perawi di antaranya seperti Abū ‘Abd Allāh al-Ḥakīm di dalam kitab *al-Mustadraknya* Ia berkata bahwa Murrah termasuk perawi yang thiqah, Aḥmad bin ‘Abd Allāh al-‘Ijly juga menilai Murrah termasuk perawi thiqah, ‘Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī didalam kitab *al-Taqrīb* nya Ia mengatakan bahwa Murrah termasuk perawi yang thiqah ‘Ābid. Sedangkan menurut Abū Ḥatim bin Ḥibbān al-Bastī Ia juga termasuk perawi yang thiqah dan termasuk orang yang ahli

ibadah di al-Kūfah. **Jadi, dapat dikatakan bahwa hubungan sanad antara ‘Alī dan Murrah ialah muttasil sebagai guru dan murid dalam periwayatan hadis.**

3) ‘Aṭiyyah bin Bisr

‘Aṭiyyah bin Bisr merupakan perawi ketiga dan thabaqah kesatu. berdasarkan penjelasan dari kitab *Tahḍīb al-Kamāl Fī Asmā’ al-Rijāl*, kitab *Tahḍīb al-Tahḍīb* dan kitab *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, yang mana kitab tersebut membahas tentang para perawi hadis yang meliputi nama dari perawi tersebut, tahun lahir dan wafatnya, guru-guru dan muridnya, serta penilaian dari ulama hadis terkait kepribadian perawi dalam meriwayatkan sebuah hadis. Sejauh ini penulis tidak menemukan tahun lahir dan wafat dari perawi tersebut sekaligus mengenai guru dari perawi ini bahwa didalam data guru-gurunya ‘Aṭiyyah bin Bisr tidak ada guru yang bernama Murrah bin Sharāhīl. **jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan sanad antara Murrah dan ‘Aṭiyyah bin Bisr munqaṭi’ atau terputus sebagai guru dan murid.** Sedangkan ‘Aṭiyyah bin Bisr memiliki murid yang bernama **Makhūl**. Jadi, Makhūl ini sanadnya muttasil sebagai murid dari ‘Aṭiyyah. Terdapat beberapa penilaian dari ulama hadis terkait kepribadian ‘Aṭiyyah bin Bisr sebagai perawi di antaranya seperti penilaian dari Abū Aḥmad al-‘Askarī menyebutkan Ia termasuk sahabat, menurut ibn Ḥajar al-‘Asqalānī didalam kitab *al-Taqrīb* nya menyebutkan Ia termasuk sahabat, menurut Abū Aḥmad bin ‘Adī al-

Jurjānī menyebutkan bahwa Ia termasuk perawi yang dha'īf, menurut Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bastī menyebutkan bahwa Ia termasuk perawi yang thiqah dikalangan tabi'in, dan al-Bukhārī mengatakan bahwa tidak ada periwayatan hadis darinya.

4) **Makhūl**

Nama lengkap dari Makhūl ialah Makhūl bin Shahrāb bin Shādhāl yang merupakan perawi keempat dan thabaqah kelima. Ia wafat pada tahun 112 H. Ia juga memiliki nama kunyah yang dikenal dengan sebutan Abū 'Abd Allāh dan Abū Ayyūb. Dalam menerima hadis dari gurunya Ia menggunakan lambang periwayatan "عَنْ". Jika di dalam hadis terdapat perawi yang menggunakan lambang tersebut, terkadang pemberitaanya tidak diceritakan apakah hadis tersebut benar-benar mendengar langsung dari gurunya atau tidak. Namun, Sebagian besar dikatakan bahwa perawi tersebut terjadi pertemuan secara langsung, dengan syarat tidak terdapat (unsur kesengajaan tidak bertemu, tapi seolah olah bertemu) didalamnya. **Di dalam hadis ini Makhūl termasuk salah satu murid dari 'Aṭīyyah bin Bisr.** Ia juga memiliki murid yang bernama **Yazīd bin Jābir.** Terdapat beberapa penilaian dari ulama hadist terkait kepribadian Makhūl sebagai perawi ialah di antaranya seperti penilaian dari Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bastī menilai Ia termasuk orang yang thiqah. Menurut Muḥammad bin 'Abd Allāh bin 'Ammār al-Mawsūfī Ia termasuk Imām Ahli Shām, menurut 'Abd Allāh al-'Ijlī Ia termasuk dalam kalangan tabi'in yang

thiqah. Menurut ibn Khirāsh menilai Makhūl termasuk perawi yang shadūq. **jadi, dapat dikatakan bahwa hubungan sanad antara ‘Aṭīyah bin Bisr dengan Makhūl muttasil sebagai guru dan murid dalam periwayatan hadis ini.**

5) Yazīd bin Jābir

Nama lengkap Yazīd bin Jābir ialah ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Raḥman bin Yazīd bin Jābir al-Azdī. Ia merupakan perawi kelima dan thabaqah keenam yang lahir pada tahun 73 H dan wafat pada tahun 133 H dalam usia 60 tahun. **Yazīd bin Jābir termasuk salah satu murid dari Makhūl**, dalam menerima hadis darinya Ia menggunakan lambang periwayatan عَنْ. Jika dilihat dari tahun wafat gurunya, Jābir masih berumur 39 tahun, **kemungkinan dapat dikatakan bahwa Jābir dan Makhūl termasuk perawi yang hidup sezaman.** Jika dilihat dari data murid Yazīd bin Jābir tidak ada murid yang bernama Sulaymān bin ‘Amrū, meskipun di dalam hadis ini Ia meriwayatkan kepada Sulaymān, namun Sulaymān tidak termasuk murid darinya. Terdapat beberapa penilaian dari ulama hadis terkait kepribadian Jābir sebagai perawi di antaranya seperti penilaian dari ibn Ḥajar al-‘Asqalānī Ia termasuk perawi yang thiqah. menurut al-Ḥusain bin al-Ḥasan al-Rāzī dari yaḥyā bin Ma‘īn dan al-Nasāī Ia termasuk perawi Lā Ba’sa Bih. Abū Ḥatim berkata Ia termasuk perawi yang Shaliḥ al-Ḥadīth. **Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan sanad antara Jābir dan Makhūl muttasil sebagai guru dan murid dalam periwayatan hadis ini. Namun,**

hubungan Yazīd dan Sulaimān sebagai muridnya sanadnya munqati' dikarenakan Sulaimān tidak termasuk di dalam data murid dari Yazīd bin Jābir.

6) Sulaimān bin 'Amrū bin 'Abd Allāh bin Wahb

Nama lengkap Sulaimān bin 'Amrū bin 'Abd Allāh bin Wahb ialah Sulaimān bin 'Amrū bin 'Abd Allāh bin Wahb Abū Dāwud al-Nakha'ī Kūfī yang merupakan perawi keenam didalam hadis ini. Ia memiliki nama kunyah yang lebih dikenal dengan sebutan Abū Dāwud. Terdapat beberapa penilaian dari ulama hadis terkait kepribadian Sulaimān sebagai perawi di antaranya seperti penilaian dari al-Bukhārī dan al-Nasāī bahwa Ia termasuk perawi yang matrūk al-ḥadīth, menurut Qutaibah dan Ishāq Ia termasuk perawi yang pembohong. Setelah ditelusuri bahwa perawi tersebut ada di dalam kitab *al-Kāmil Fī Dhu'afā' al-Rijāl*, yang mana di dalam kitab tersebut membahas tentang kumpulan para perawi dhaif beserta hadis yang diriwayatkan darinya. Setelah dilihat dari data guru Sulaymān bin 'Amrū bahwa tidak ada perawi yang bernama Yazīd bin Jābir, bahkan dari data muridnya juga tidak ada perawi yang bernama Muḥammad bin Khālīd al-Muzannīy. **Jadi dapat disimpulkan bahwa perawi yang bernama Sulaymān bin 'Amrū munqati' dengan gurunya yang Bernama Yazīd bin Jābir dan juga munqati' dengan muridnya yang bernama Muḥammad bin Khālīd al-Muzannīy. Jadi, perawi ini sanadnya munqati' dari guru dan muridnya.** Kemungkinan besar yang menjadi

sebab munqati'nya sanad dari perawi ini dengan guru muridnya karena Ia termasuk perawi yang pembohong bahkan juga termasuk perawi yang matruk al-hadith.

7) **Muḥammad bin Khālid al-Muzannīy**

Nama lengkap dari Muḥammad bin Khālid al-Muzannīy ialah Muḥammad bin Khālid bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān bin Yazīd al-Wāsiṭī. Ia merupakan perawi ketujuh yang wafat pada tahun 240 H. Di dalam hadis ini Khālid al-Muzannīy menerima hadis dari Sulaymān bin 'Amrū, setelah ditelusuri didata guru-gurunya Khālid, bahwa tidak ada guru yang bernama Sulaymān bin 'Amrū . Perawi ini juga meriwayatkan hadis ke perawi selanjutnya yakni Aḥmad bin 'Abd al-Wāḥid bin 'Abbūd, namun setelah ditelusuri Khālid al-Muzannīy tidak mempunyai murid yang bernama Aḥmad bin 'Abd al-Wāḥid bin 'Abbūd. Jadi, di dalam hadis ini hubungan antara Khālid dengan gurunya yakni Sulaimān sanadnya munqati', bahkan hubungan Khālid dengan muridnya yakni Aḥmad bin 'Abd al-Wāḥid bin 'Abbūd sanadnya juga munqati'. **Dapat disimpulkan bahwa sanad dari perawi ini dengan guru dan muridnya bisa dikatakan munqati'**. Terdapat penilaian dari ulama hadis terkait kepribadian Khālid al-Muzannīy sebagai perawi di antaranya seperti penilaian dari Yaḥyā bin Ma'īn Ia mengatakan bahwa Khālid al-Muzannīy termasuk perawi yang seburuk-buruknya pembohong. Kemungkinan besar yang menjadi

sebab munqti'nya sanad dari perawi ini dengan guru dan muridnya karena Ia termasuk perawi yang seburuk-buruknya pembohong.

8) **Aḥmad bin 'Abd al-Wāḥid bin 'Abbūd**

Nama lengkap dari Aḥmad bin 'Abd al-Wāḥid bin 'Abbūd ialah Aḥmad bin 'Abd al-Wāḥid bin Wāqid al Tamīmī al-Ma'rūf bin 'Abbūd al-Damashqi. Ia merupakan perawi kedelapan yang wafat pada tahun 254 H. Dalam menerima hadis dari perawi sebelumnya Ia menggunakan lambang periwayatan حَدَّثَنَا. Jika dilihat dari tahun wafat perawi sebelumnya dan lambang periwayatannya dalam menerima hadis, bisa dikatakan bahwa kedua perawi tersebut hidup sezaman. Di dalam hadis ini Ia menerima hadis dari perawi yang bernama Khālid al-Muzannīy, namun setelah ditelusuri dari data gurunya Ia tidak mempunyai guru yang bernama Muḥammad bin Khālid al-Muzannīy. Jika dilihat dari data muridnya Ia memiliki murid yang bernama **ibn Jawshā'**. Terdapat beberapa penilaian dari ulama hadis terkait kepribadian Aḥmad bin 'Abd al-Wāḥid bin 'Abbūd sebagai perawi di antaranya seperti penilaian dari ibn 'Asākir dan Muḥammad bin Yaḥyā bin Aḥmad al-Faqīh berkata bahwa Ia termasuk perawi yang thiqah. Menurut al-Nasāī Ia termasuk perawi yang Lā Ba'Sa Bih. **Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perawi yang bernama Aḥmad bin 'Abd al-Wāḥid bin 'Abbūd dengan gurunya yakni Muḥammad bin Khālid al-Muzannīy sanadnya munqati' atau terputus. Sedangkan**

hubungan **Aḥmad bin ‘Abd al-Wāḥid bin ‘Abbūd** dengan muridnya yang bernama **Ibn Jawshā’** sanadnya muttasil.

9) **Ibn Jawshā’**

Nama lengkap dari **ibn Jawshā’** ialah **Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Umayr bin Yūsuf bin Mūsā bin Jawshā’** al-Damashqi. Ia merupakan perawi kesembilan yang wafat pada tahun 320 H. Di dalam hadis ini Ia memiliki guru yang bernama **Aḥmad bin ‘Abd al-Wāḥid bin ‘Abbūd**. Sedangkan muridnya bernama **‘ibn ‘Adī al-Jurjānī** atau dikenal dengan sebutan **ibn al-Qaṭṭān**. Dalam menerima hadis dari gurunya Ia menggunakan lambang periwayatan **حَدَّثَنَا** yang mendengar langsung dari seorang gurunya. Jika dilihat dari tahun wafat gurunya **ibn Jawshā’** berumur 66 tahun. penilaian dari ulama hadis terkait kepribadian **ibn Jawshā’** di antaranya seperti penilaian dari menurut **al-Ṭabrānī** Ia termasuk perawi yang **thiqah**. Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan sanad antara **Aḥmad bin ‘Abd al-Wāḥid bin ‘Abbūd** dan **ibn Jawshā’** muttasil sebagai guru dan murid dalam periwayatan hadis ini.

10) **Ibn ‘Adī al-Jurjānī**

Nama lengkap dari **Ibn ‘Adī al-Jurjānī** ialah **Abū Aḥmad ‘Abd Allāh bin ‘Adī bin ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Mubārak bin al-Qaṭṭān al-Jurjānī**. Ia lebih dikenal dengan sebutan **ibn al-Qaṭṭān**, yang merupakan perawi terakhir sekaligus mukharrij dalam hadis ini. Ia wafat pada tahun 365 H sedangkan gurunya wafat pada tahun 320 H. Jika dilihat dari tahun wafat gurunya **ibn ‘Adī** berumur 45 tahun.

kemungkinan ibn ‘Adī ini mendengar langsung dari gurunya yaitu **ibn Jawshā’** karena dalam menerima hadis dari gurunya Ia menggunakan lambang periwayatan حَدَّثَنَا. Terdapat beberapa penilaian dari ulama hadis terkait kepribadian ‘ibn ‘Adī sebagai perawi di antaranya seperti penilaian dari al-Ḥāfiẓ bin ‘Asākīr Ia termasuk perawi thiqah, menurut Abū al-Walīd al-Bājī Ia termasuk perawi yang Lā Ba’sa Bih. **Jadi, dapat dikatakan bahwa hubungan sanad antara ibn ‘Adī dan ibn Jawshā’ muttasil sebagai guru dan murid dalam periwayatan hadis ini.**

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sanad dari hadis riwayat ibn ‘Adī al-Jurjānī dalam kitab *al-Kāmil Fī Dhu‘afā’ al-Rijāl* tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional berstatus dhaif, akan tetapi hadis riwayat ibn ‘Adī al-Jurjānī ini memiliki jalur periwayatan lain yang seluruh sanadnya dinilai lebih baik ke-*ṣaḥīḥ*-annya. Dalam hal ini yang jalur yang menjadi penguat dan pendukung terhadap hadis riwayat ibn ‘Adī al-Jurjānī adalah hadis riwayat Imam Aḥmad ibn Hanbal yang jalur sanadnya berkualitas *Ṣaḥīḥ*. Sehingga hadis riwayat ibn ‘Adī al-Jurjānī dapat naik derajatnya yang awalnya dhaif menjadi hadis *ḥasan liḡhairihi*. Di bawah ini terdapat pemaparan terkait sebab-sebab kedhoifan dari sanad tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Perawi yang bernama ‘Aṭīyyah bin Bisr sanadnya tidak muttasil dengan gurunya yang bernama Murrah bin Sharāḥīl. Jika dilihat dari thobaqahnya perawi ini termasuk sahabat, namun, dari penilaian para ulama ada yang mengatakan Ia termasuk sahabat dan ada juga yang

mengatakan Ia termasuk perawi yang dha'if. Didalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* terdapat penilaian dari salah satu ulama yang bernama ibn Hibbān mengatakan bahwa perawi ini thiqah dikalangan tabi'in.

2. Perawi yang bernama Yazīd bin Jābir sanadnya munqati' atau terputus dengan muridnya yang bernama Sulaimān bin 'Amrū. Setelah ditelusuri di dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmāi al-Rijāl*, didata murid Yazīd bin Jābir memang tidak ada murid yang bernama Sulaymān bin 'Amrū. Jika dilihat dari penilaian ulama hadis yang bernama al-Nasāi bahwa Yazīd dinilai sebagai perawi Lā Ba'sa Bih. Abū Ḥatim berkata Ia termasuk perawi yang Shālih al-Ḥadīth. Sedangkan Sulaymān bin 'Amrū dinilai oleh ulama hadis sebagai perawi yang pembohong.
3. Perawi yang bernama Sulaymān bin 'Amrū sanadnya munqati' atau terputus dengan muridnya yang bernama Muḥammad bin Khālid al-Muzannīy. setelah ditelusuri terkait kebersambungan sanadnya sebagai guru dan murid bahwa kedua perawi tersebut memang tidak ada didata guru dan murid dari kedua perawi. Jika dilihat dari penilaian ulama hadis kedua perawi tersebut dinilai sebagai perawi yang pembohong dan bahkan termasuk perawi yang seburuk-buruknya pembohong. Jadi dapat disimpulkan bahwa perawi yang bernama Sulaymān bin 'Amrū sanadnya munqati' dengan gurunya yakni Yazīd bin Jābir dan muridnya yakni Muḥammad bin Khālid al-Muzannīy. Kemungkinan besar yang menjadi sebab munqati'nya sanad dari perawi ini dengan guru muridnya karena

Ia termasuk perawi yang pembohong bahkan juga termasuk perawi yang matruk al-hadith.

4. Perawi yang bernama Muḥammad bin Khālid al-Muzannīy sanadnya munqati' atau terputus dengan muridnya yang bernama Aḥmad bin 'Abd al-Wāḥid bin 'Abbūd. Setelah ditelusuri terkait kebersambungan sanadnya sebagai guru dan murid bahwa kedua perawi tersebut memang tidak ada didata guru dan muridnya dari kedua perawi. Jadi, perawi yang bernama Muḥammad bin Khālid al-Muzannīy sanadnya munqati' dengan gurunya yakni Sulaymān bin 'Amrū dan muridnya yakni Aḥmad bin 'Abd al-Wāḥid bin 'Abbūd. Kemungkinan besar yang menjadi sebab munqati'nya sanad dari perawi ini dengan guru dan muridnya karena Ia termasuk perawi yang seburuk-buruknya pembohong.

2. Kritik Matan

Kritik matan merupakan suatu hal penting untuk dilakukan dalam penelitian hadis. Karena sanad yang shahih tidak menentukan keshahihan terhadap matan. Sebelum melakukan penelitian terhadap matan, maka diperlukan untuk mengidentifikasi terkait periwayatan hadis tentang pengobatan tradisional dengan menggunakan buah delima dalam kitab *al-Kāmil Fī Dhu'afā' al-Rijāl* baik secara lafadh maupun ma'na. Hal ini merupakan salah satu tanda untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pada redaksi dari hadis tentang pengobatan tradisional dengan menggunakan buah delima dari jalur

periwiyatan lain. Di bawah ini merupakan data hadis tentang pengobatan tradisional dengan menggunakan buah delima, yaitu:

a) Imam Aḥmad bin Ḥanbāl dalam kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbāl* No. Indeks 23237

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ خَثِيمٍ أَبُو مَعْمَرٍ الْهَلَالِيُّ، حَدَّثَنِي جَدَّتِي رَبِيعَةُ ابْنَةُ عِيَاضِ الْكِلَابِيِّهٖ،
قَالَتْ: سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ: كُلُوا الرُّمَانَ بِشَحْمِهِ فَإِنَّهُ دِبَاغُ الْمَعِدَةِ⁸¹

Hadis di atas merupakan jalur periwiyatan dari Imam Aḥmad bin Ḥanbāl yang menjelaskan tentang khasiat buah delima dapat bermanfaat untuk obat-obatan. Jika dilihat dari hadis di atas terjadi sedikit perbedaan pada sanad dan matan, akan tetapi matan hadis tersebut mengandung satu makna yaitu dianjurkan untuk makan buah delima karena dapat bermanfaat sebagai obat-obatan, sehingga bisa menyembuhkan beberapa penyakit di antaranya lambung. Untuk mengetahui nilai keshahihan dari matan hadis riwayat ibn ‘Adī al-Jurjānī yang membahas tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional, maka perlu dilakukan sebuah penelitian sesuai syarat-syarat keshahihan pada matan, di antaranya sebagai berikut:

1) *Matan Hadis tersebut Tidak Bertentangan dengan Alquran*

Di dalam Alquran yang menjelaskan tentang khasiat buah delima sebagai obat-obatan memang tidak disebutkan secara khusus. Namun terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang terciptanya tumbuhan, buah-buahan, dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Sebagaimana

⁸¹ Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal...*, 273.

firman Allah SWT didalam surah An-Nahl ayat 10 dan 11, surah Al-An'am ayat 99 dan 141, surah Ar-Rahman ayat 68, yang berbunyi:

- Al- Quran Surah al-Nahl, ayat 10 dan 11

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (١٠) يُنبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١)

“Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu. (10) Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. (11)

- Al- Quran Surah al-An'am ayat 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٩٩)

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak, dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

- Al- Quran Surah al-An'am ayat 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْثُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٤١)

“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

- Al- Quran Surah Ar-Rahman ayat 68

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ (٦٨)

“Didalam kedua surg aitu ada buah-buahan, kurma, dan delima.”

Ayat Alquran di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan tumbuhan dengan bentuk yang bermacam-macam dan memiliki manfaat yang sangat banyak bagi kehidupan manusia. Seperti buah delima yang manfaatnya tidak hanya menjadi hiasan dirumah, akan tetapi buah delima juga sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia yang dapat dijadikan sebagai obat. Selain bisa dijadikan obat buah delima juga terkenal sengan sebutan buah surga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buah delima memiliki banyak manfaat bagi kesehatan yang dijelaskan di dalam kitab *al-Kāmil Fī Dhu‘afā’ al Rijāl* dan tidak bertentangan dengan Alquran.

2) Tidak Bertentangan dengan Hadis yang Setema

Dari hasil penelitian di atas, matan hadis tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional yang diriwayatkan oleh ibn ‘Adī al-Jurjānī tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam Aḥmad bin Ḥanbāl. Meskipun terdapat sedikit perbedaan pada redaksi hadisnya, namun tetap mengandung dalam satu makna. Di bawah ini terdapat data

hadis yang setema riwayat imam Aḥmad bin Ḥanbāl tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional, namun terdapat sedikit perbedaan pada sanad dan redaksi hadisnya, yaitu:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ خُثَيْمٍ أَبُو مَعْمَرٍ الْهَلَالِيُّ، حَدَّثَنِي جَدَّتِي رَبِيعَةُ ابْنَةُ عِيَاضِ الْكِلَابِيِّ،
قَالَتْ: سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ: كُلُوا الرُّمَانَ بِشَحْمِهِ فَإِنَّهُ دِبَاغُ الْمَعِدَةِ⁸²

“Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Khuthaim Abū Ma‘mar al-Hilāly, telah bercerita kepadaku nenekku Rib‘iyah ibnāh ‘Iyādh al-Kilābiyah berkata: Aku mendengar ‘Ali berkata: “Makanlah delima dengan kulitnya karena ia membersihkan lambung”.

3) Tidak Bertentangan Dengan Fakta Sejarah

Buah delima termasuk salah satu buah yang istimewa, sehingga terkenal dengan sebutan buah surga, karena buah ini telah disebutkan di dalam Alquran surah ar-Rumman ayat 68. Selain terkenal sebagai buah yang istimewa, buah ini juga telah tercatat di dalam sejarah sejak ribuan tahun lalu, karena banyak mengandung manfaat yang sangat besar yaitu dapat dijadikan sebagai obat. Sejak zaman peradaban Yunani kuno, buah ini telah dijadikan sebagai salah satu alat kontrasepsi alami, karena mempunyai kandungan antioksidan yang sangat tinggi sehingga mampu mencegah kerusakan sel dalam tubuh, dan dapat mencegah penyakit jantung dan stroke.⁸³

Buah delima termasuk dalam kategori buah eksotik karena memiliki manfaat yang banyak. Pada zaman Nabi Musa, buah delima pernah ditanam diberbagai negara di antaranya seperti negara Syria, Palestina, dan

⁸² Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal...*, 273.

⁸³ Radindra Rahman, *Islam On The Spot* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015), 12-13.

Lebanon. Selain ditanam diberbagai negara, buah ini juga dapat dijadikan simbol diberbagai negara, di antaranya: di Timur Tengah para masyarakat menjadikan buah delima sebagai simbol kesuburan dalam pernikahan, dalam agama Budha buah ini dikenal sebagai buah yang berkat, di China buah delima dijadikan simbol kesuburan dalam hal rezeki dan supaya diberikan keturunan yang banyak. Sedangkan di dalam Kristen buah ini dijadikan simbol agar hidupnya tetap dalam keadaan kekal.⁸⁴

4) *Terhindar dari Shad dan 'Illat*

Setelah dilakukan penelitian terhadap matan hadis tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional, penulis tidak menemukan kejanggalan dan kecacatan pada matan hadis tersebut. Matan hadis ini bisa dikatakan shahih karena tidak bertentangan dengan Al-Quran, hadis yang lebih mutawatir atau hadis yang setema, tidak bertentangan dengan fakta ilmiah dan tidak bertentangan dengan sejarah.

B. Klasifikasi Buah Delima

Buah delima dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan kata الرُّمَّانَ. Selain dari kata الرُّمَّانَ buah delima juga mempunyai nama ilmiah yang lebih dikenal dengan sebutan *Punica granatum*. Buah ini tidak hanya dikenal dengan sebutan satu nama saja melainkan buah delima ini banyak memiliki sebutan nama yang berbeda beda diberbagai daerah seperti di daerah Jawa buah ini lebih dikenal

⁸⁴ Yanuardi Syukur, *Ternyata Sayap Lalat Mengandung Obat dan Fakta Ilmiah Dibalik Hadis Rasulullah* (Jakarta: Media Pressindo, 2018), 141.

dengan sebutan nama (gangsalan), Sasak (teliman), Melayu (delima), Madura (dhalima), Sunda (dalima), Aceh (glima), Glineu mekah (Gayo), Timor (lele kase dan rumu).⁸⁵ Adapun klasifikasi buah delima di bawah ini sebagai berikut:

Kerajaan	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyte</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Upakelas	: <i>Rosidae</i>
Ordo	: <i>Myrtales</i>
Famili	: <i>Lythraceace</i>
Genus	: <i>Punica</i>
Spesies	: <i>P. granatum</i> ⁸⁶

a. Mengenal Botani Buah Delima

Buah delima (*Punica granatum*) merupakan tanaman yang tumbuh di tanah yang gembur dan termasuk tanaman perdu. Buah ini biasanya tumbuh di sekitar pekarangan masyarakat dengan memiliki ciri-ciri yang tingginya mencapai 2-5 meter. Buah delima juga mempunyai batang yang bercabang banyak dan berduri. Rantingnya berbentuk persegi. Daun dari buah ini berwarna hijau yang berbentuk lonjong kecil-kecil dan bunganya berbentuk terompet. Kulit buah delima saat masih muda berwarna coklat, ketika buahnya sudah tua maka kulitnya akan berubah menjadi warna hijau sampai

⁸⁵ Sri Fatmawati, *Bioaktivitas dan Konstituen Kimia Tanaman Obat Indonesia*, (DIY: Deepublish, 2019), 31.

⁸⁶ Joko Wibowo, *Buku Pintar Tumbuhan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 38.

kekuning-kuningan. Buah delima memiliki ciri khas yang berbeda dengan buah yang lainnya yaitu buah ini memiliki bentuk seperti buah apel yang bermahkota dan menggantung di bawah badan buahnya. Di dalam buah ini juga terdapat ratusan biji yang tidak beraturan, warna bijinya tergantung dari jenis buah delima tersebut, selain memiliki ciri khas biji yang banyak, buah ini juga memiliki jenis warna yang berbeda-beda seperti buah delima berwarna merah, putih dan ungu. Meskipun berbeda warna akan tetapi dari ketiga buah tersebut bisa dimanfaatkan sebagai obat.⁸⁷

b. Manfaat buah delima bagi dunia kesehatan /medis

Buah delima termasuk jenis buah-buahan yang bermanfaat bagi dunia kesehatan baik dari daging buah delima, bunga, kulit dan biji buah delima. Para ahli medis mengatakan bahwa khasiat dari buah delima yang paling unggul di dunia kesehatan untuk dijadikan obat ialah buah delima mampu mengobati penyakit jantung, lambung, kanker dan menurunkan tekanan darah tinggi. Sejak zaman dahulu masyarakat sering menjadikan buah delima sebagai obat tradisional baik dengan direbus, dijadikan sebagai jus, ataupun ditumbuk. Buah delima jika direbus dan diminum airnya maka bisa menyembuhkan penyakit jantung dan cacangan atau diare. Apabila buah delima dijadikan obat dengan cara di jus maka juga bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti gatal-gatal, radang tenggorokan, kanker, dan

⁸⁷ Intarina Hardiman, *Sehat Alami dengan herbal 250 tanaman berkhasiat obat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 119.

batuk.⁸⁸ Apabila mengonsumsi kulit dan biji dari buah delima tersebut untuk dijadikan obat maka juga bisa mengobati penyakit perut dan lambung sebagaimana yang dianjurkan oleh sayyidina Ali bahwa makanlah buah delima dengan kulitnya maka akan dapat menyembuhkan penyakit lambung.

Selain pemaparan di atas terkait khasiat dari tanaman delima beserta buahnya yang dapat digunakan sebagai obat, para peneliti dan ahli medis mengemukakan bahwa khasiatnya sangat banyak yang ditemukan secara nyata di dalam dunia pengobatan yaitu sangat berdampak baik bagi kesehatan tubuh, untuk melindungi tubuh yang dalam keadaan lemah agar menjadi kekebalan tubuh menjadi normal. Berikut ini dipaparkan mengenai khasiat dari tanaman dan buah delima menurut para penelitian dan ahli medis sebagai berikut:

a. Jalaludin Abdurrahman As-Suyuthi mengutip dari buku *“Tibbun Nabawi”*

Ia mengatakan bahwa apabila mengonsumsi buah delima yang rasanya manis bisa menyembuhkan penyakit batuk dan juga mampu menyembuhkan perut dalam keadaan mulas. Apabila mengonsumsi buah delima yang rasanya pahit atau masam itu sangat bermanfaat bagi empedu.⁸⁹

b. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengutip dari buku *“Zadul Ma‘ad”* Ia mengatakan bahwa delima bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit paru-paru, batuk dan menghilangkan rasa mual.

⁸⁸ Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, *Pola Makan Rasulullah: Makanan Sehat Berkualitas Menurut al-Quran dan as-Sunnah* (Jakarta: Almahira, 2006), 147.

⁸⁹ Anwar Ismail, *10 Buah-buahan Kegemaran Nabi*, (Kuala Lumpur: Blue-T Publication, 2012), 15.

- c. Menurut pakar kesehatan modern, Buah delima jika dikonsumsi dengan cara di jus maka akan dapat membersihkan karang gigi yang ada di dalam mulut karena jus tersebut mampu melawan anti virus dan bakteri.⁹⁰
- d. Para Ilmuwan yang Bernama Michel Aviram dari Technion-Israel Institut of Technology didalam penelitiannya Ia menemukan manfaat baru dari buah delima yang berguna bagi kesehatan ialah mengonsumsi jus buah delima mampu menyembuhkan luka yang diderita oleh pasien yang mengalami penyakit arteri dan juga bisa menurunkan kolestrol buruk yang ada di dalam tubuh manusia hingga 43%, jus buah delima juga bermanfaat bagi hewan seperti bisa menurunkan resiko oksidasi kolestrol pada tikus hingga 90%.⁹¹
- e. Dokter Hasan Mukhtar, seorang dokter dan peneliti mengenai khasiat buah delima menyatakan di dalam penelitiannya yang tersebar luas di internet bahwa ekstrak dari buah delima mampu menyembuhkan penyakit kanker kulit dan penyakit kanker payudara.
- f. Dokter Navarro dari Instituto Mexicano del Seguro Social, membuktikan dalam penelitiannya yang juga tersebar luas di internet bahwa ekstrak metano pada kulit buah delima mampu menyembuhkan penyakit diare.
- g. Menurut pengobatan herbal tradisional dari China menyatakan bahwa biji delima mampu menyembuhkan penyakit rematik dan obat antiradang.
- h. Peneliti Schulman menyatakan bahwa jus buah delima bisa menjadi obat untuk menurunkan tekanan darah tinggi dan jantung kongestif.

⁹⁰ Dian Putri yanti, *100% Cantik Rahasia di Balik Buah & Sayur* (Yogyakarta: Best Publisher, 2013), 40.

⁹¹ Hikmah, *Diet Sehat dengan Kode Warna Makanan*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2008), 65.

Di bawah ini terdapat beberapa penelitian tentang khasiat buah delima bagi kesehatan, di antaranya seperti:

1. Buah Delima Bisa Menyembuhkan Penyakit Jantung

Buah delima memiliki manfaat yang sangat besar bagi kesehatan yaitu salah satunya bisa mengobati penyakit jantung dengan cara mengonsumsinya dalam bentuk jus. Kandungan jus ini juga bisa mengurangi peradangan dilapisan pembuluh darah, dan mengurangi aterosklerosis yang merupakan penyebab utama terjadinya penyakit jantung. Selain itu jus delima juga bisa bermanfaat untuk mengurangi resiko yang telah terjadi adanya penyumbatan pada arteri dan dapat menyebabkan pembatasan aliran darah yang terdapat pada jantung dan otak. Selain mengurangi resiko, jus delima ini juga bisa mengurangi kolesterol yang sangat berdampak buruk bagi kesehatan tubuh untuk menjadikan jumlah kolesterol yang baik.⁹²

2. Buah Delima Mampu Mengobati Penyakit Kanker

Menurut salah satu penelitian yang diterbitkan oleh National Cancer Institute mengemukakan bahwa buah delima dapat mengobati penyakit kanker. Karena di dalam buah delima terdapat kandungan antioksidan yang tinggi sehingga bisa merangsang sel darah putih dan dapat menetralkan racun di dalam tubuh untuk meningkatkan kekebalan tubuh.

⁹² Ridwan Abdullah Sani, *Alquran dan Sains* (Jakarta: Amzah, 2020), 348.

Dalam mengonsumsi jus delima setiap hari mampu menghambat pertumbuhan sel pada kanker prostat.⁹³

3. Buah Delima Mampu Mengurangi Kadar Gula Dalam Darah

Terdapat salah satu penelitian yang telah dipublikasikan oleh Pubmed.gov (US National Library of Medicine National Institutes of Health) membuktikan bahwa buah delima dapat mengandung fruktosa, namun buah ini tidak berpengaruh untuk meningkatkan kadar gula dalam darah. Jadi, buah delima ini meskipun dikonsumsi setiap hari tidak dapat berpengaruh untuk kesehatan orang yang mengalami kadar gulanya tinggi, bahkan buah ini juga mampu mengobati penyakit diabetes.⁹⁴

4. Buah Delima Bisa Menjadi Obat Penyakit Darah Tinggi

Salah satu manfaat yang terkenal dari buah delima untuk kesehatan yaitu buah ini mampu mengurangi tekanan darah tinggi menjadi rendah. Manfaat tersebut telah dibuktikan oleh penelitian MedlinePlus (US National Library of Medicine National). Buah ini dapat mengandung aspirin alami yang berfungsi untuk mengencerkan darah dari aliran darah keseluruhan tubuh agar tidak terjadi pembekuan pada darah. Di dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa buah delima terkenal sebagai salah satu buah yang kaya dengan antioksidan polifenol yang bisa mengurangi tekanan darah.⁹⁵

5. Buah Delima Baik Untuk Kehamilan

⁹³ David Servan- Schreiber, *Hidup Bebas Kanker* (Bandung: PT Mizan Pustaka: 2010), 186.

⁹⁴ Rusilanti, *Jus Ajaib Penumpas Aneka Penyakit* (Jakarta: PT AgroMedia Pustaka: 2013), 24.

⁹⁵ Desty Ervira Puspaningtyas, *The Miracle Of Fruits* (Jakarta: PT AgroMedia Pustaka: 2013), 67.

Manfaat buah delima sangat baik untuk kehamilan, karena di dalam buah tersebut memiliki vitamin dan mineral yaitu asam folat yang merupakan zat penting untuk melakukan diet dalam masa kehamilan. Penelitian dari Washington University Scholl of Medicine in St. Louis mengatakan bahwa buah delima memiliki kandungan yang sangat bermanfaat bagi kehamilan di antaranya terdapat kandungan anti-inflamasi yang tinggi untuk membuktikan bahwa dalam mengonsumsi buah tersebut bisa menjadikan aliran darah sehat, yang sangat berfungsi untuk membantu dalam perkembangan janin secara keseluruhan. Sedangkan kandungan kalium yang terdapat di dalam buah ini dapat berfungsi untuk melindungi kaki yang kram pada masa kehamilan. Mengonsumsi buah delima setiap hari secara teratur oleh ibu hamil, maka akan dapat mengurangi resiko untuk melahirkan secara prematur.⁹⁶

6. Buah Delima Baik Untuk Kesehatan Kulit

Buah delima dikenal sebagai buah yang memproduksi kolagen yang tinggi dan elastin, dapat berfungsi untuk mengencangkan kulit dan garis-garis halus, kerutan yang terdapat pada kulit. Kulit yang keriput, disebabkan karena serat kolagen dan elastin yang terdapat pada buah delima telah rusak. Selain itu buah delima juga dapat mengandung asam puninic yang berfungsi untuk melindungi kulit berminyak dan berjerawat. Dengan mengonsumsi buah delima setiap hari secara teratur, maka akan dapat melindungi kulit dari jerawat dan kulit yang berminyak. Jadi, dapat

⁹⁶ Veni Widyawati, *Buah, Daun, Umbi-umbian, Kacang-kacangan, dan Biji-bijian Tokcer Demi Momongan Berkualitas* (Yogyakarta: Laksana: 2019), 46.

disimpulkan bahwa mengonsumsi buah delima dalam bentuk jus sangat bermanfaat bagi kesehatan kulit untuk menjadikan kulit lebih cerah secara maksimal.⁹⁷

c. Kandungan Zat Kimia Dari Buah Delima Dalam Sains

Bagian dari tanaman buah delima yang dapat dimanfaatkan untuk obat yaitu buah delima, kulit dari buah delima, kulit akar dan kulit kayunya serta biji dan bunganya. Di dalam tanaman buah delima juga terdapat zat-zat kimia yang mengandung saponin dan flavonoid, bagian dari tanaman buah delima yang mengandung kedua zat kimia tersebut ialah buah delima, bunga, kulit buah dan kulit batang beserta akar dari tanaman buah delima tersebut. Selain dari kedua zat tersebut masih ada satu zat kimia yang terkandung di dalam tanaman buah delima yaitu dapat mengandung tanin, sedangkan bagian dari tanaman buah delima yang dapat mengandung tanin diantaranya seperti bunga, buah dan kulit batangnya. Apabila mengonsumsi buah delima untuk dijadikan obat alangkah baiknya dikonsumsi dengan cara di jus saja karena di dalam jus delima terdapat kandungan yang sangat kaya antioksidannya.⁹⁸ Lebih jelasnya lagi di bawah ini merupakan pemaparan dari kandungan zat kimia yang terkait dengan tanaman buah delima di antaranya seperti:

- a. Buah delima dapat mengandung flavonoids, vitamin C dan A serta juga mengandung mineral yang dapat berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit jantung, rematik dan menormalkan perut yang kembung.

⁹⁷ Budi Sutomo, *378 Resep Jus & Ramuan Herbal* (Depok: PT. Kawan Pustaka, 2016), 28.

⁹⁸ Adji Suranto, *Terbukti Pome Tumpas Penyakit*, (Jawa Barat: Pustaka Bunda: 2011), 8.

- b. Daun yang ada pada tanaman delima dapat mengandung tanin, kalsium lemak serta sulfur yang dapat berfungsi untuk menghasilkan protein bagi tubuh yang dapat bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit gatal-gatal, dan melancarkan darah haid bagi kaum wanita dengan cara ditumbuk lalu dihaluskan.⁹⁹
- c. Kulit dari buah delima mengandung granatin, resin, pati dan kalsium oksalat, sehingga kandungan dari zat kimia tersebut bisa menyembuhkan penyakit cacangan dan dapat menghentikan pendarahan yang dialami oleh ibu hamil, menyembuhkan penyakit lambung.
- d. Kulit akar dan kulit kayu dari buah delima dapat mengandung zat kimia elligatanin hingga 20% dan mengandung senyawa alkaloid hingga 1%, zat ini dapat meredakan batuk.
- e. Bunga dari buah delima dapat mengandung zat kimia gallic acid, maslinik dan Asiatic acid. Zat tersebut dapat bermanfaat bagi penderita sakit kerongkongan dengan cara direbus lalu diambil airnya untuk dibuat kumur-kumur.
- f. Biji buah delima dapat mengandung mikronutrien dan dapat mengandung serat yang sangat bermanfaat untuk mengobati penyakit paru-paru, antiradang, dan mujarab untuk mengatasi rematik.

Dari pemaparan di atas kandungan yang unggul dari buah delima ialah mengandung fitosterol dan alkaloid pelletierine yang berfungsi untuk memperbaiki kadar kolesterol yang ada di dalam tubuh serta dapat mencegah

⁹⁹ Setiawan Dalimartha, *Khasiat Buah dan Sayur...*, 33.

penyakit jantung, lambung dan kanker. Kandungan alkoid yang ada pada buah delima juga sangat berfungsi untuk melumpuhkan cacing pita yang ada di dalam tubuh dan juga bisa menyembuhkan penyakit tumor.¹⁰⁰ Maka dari sinilah peneliti banyak menemukan hal baru yang berkaitan dengan dunia medis yaitu bisa mengetahui khasiat dan kandungan dari buah delima yang sangat bermanfaat bagi dunia kesehatan.

C. Pemaknaan Ḥadīth Tentang Khasiat Buah Delima Sebagai Pengobatan Tradisional

Dalam memahami hadis tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional, terdapat beberapa aspek yang perlu dikaji terkait dengan pemaknaan hadis tersebut. Di antaranya, di dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan agar memudahkan pembaca untuk memahami makna yang terkandung dalam hadis ini, yaitu dengan menggunakan pendekatan linguistik dan menggunakan pendekatan sains.

Di dalam hadis tentang khasiat buah delima terdapat lafadh شَحْمٌ yang banyak mengartikan sebagai kulit dari buah delima. Lafadh tersebut mengandung makna qiyasi, karena kulit yang dimaksud dari buah delima ialah kulit yang ada di dalam buah tersebut yang berwarna putih dan kuning. Hal ini menunjukkan makna qiyasi karena sayyidina ‘Ali didalam perkataannya menyebutkan “makanlah buah delima dengan kulitnya”. Kata “kulit” banyak mengandung

¹⁰⁰ Rita Ramayulis, “*Green Smoothie 100 Resep 20 Khasiat*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: 2015), 48.

dalam berbagai macam makna. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami arti yang sebenarnya terkait kata kulit yang dimaksud dari perkataan sayyidina ‘Ali ialah makanlah buah delima dengan kulit yang ada di dalam buah tersebut, atau juga bisa diartikan sebagai serabut putih / kulit di dalamnya.

Didalam kitab *al-Ṭibb al-Nabawī* karangan ibn Qayyim al-Jawziyah dijelaskan mengenai khasiat dari buah delima yang bermanfaat untuk dijadikan obat, bahwa di dalam kitab tersebut dijelaskan terdapat seseorang yang bernama Harb dan yang lainnya menyebutkan dari Sayyidina Ali, bahwasannya beliau berkata: “Makanlah buah delima beserta shahm (lapisan putih di dalamnya) karena ia bisa membersihkan (bagus untuk) lambung. Kemanisan buah delima bersifat hangat dan lembab dan bagus untuk lambung, bisa menguatkan atau menjadi obat dari berbagai macam penyakit seperti diare, bermanfaat untuk tenggorokan dan juga bisa dijadikan obat batuk.¹⁰¹

Air dari buah delima dapat meringankan terhadap perut dan juga baik untuk memperbaiki kualitas sperma, namun buah delima tidak cocok untuk dijadikan obat penyakit demam. Buah delima memiliki keistimewaan yang luar biasa ketika dikonsumsi dengan roti karena bisa mencegah kerusakan pada lambung. Di dalam buah delima terdapat cuka, maksud dari cuka tersebut tidak sama dengan cuka yang ada di toko, tapi cuka ini semacam mengandung cairan yang ada di dalam shahm (lapisan kulit putihnya yang ada di dalam buah delima). Biasanya cuka yang dihasilkan dari buah delima cenderung lebih dingin dan

¹⁰¹ Ibnu Qayyim al-jawziyah, *al-Ṭibb al-Nabawī* (al-Riyāḍ: Maktabah Dār al-Salām: 1433 H), 453.

lembab, baik untuk perut yang terkena radang, dapat menyembuhkan penyakit kuning, diare, liver dan mencegah muntah-muntah dan melancarkan buang air kecil.

Ketika buah delima diperas airnya sekaligus dengan shahm (kulit putihnya) kemudian dimasak dengan sedikit madu sampai menjadi krim/salep. Hal ini dapat dijadikan sebagai obat mata dengan cara dioleskan kebagian mata yang dapat menyembuhkan mata yang pucat. Selain jadi obat mata, salep yang dihasilkan dari buah delima juga dapat menguatkan gusi. Sedangkan mengonsumsi biji delima dan dicampur madu dapat menyembuhkan luka pada kulit serta juga bisa mengeringkan pada luka tersebut. Salah satu ulama' di dalam kitab ini berkata: barang siapa yang menelan atau mengonsumsi 3 buah delima setiap tahunnya, maka selama satu tahun penuh dia tidak akan merasakan sakit mata.¹⁰²

D. Kontribusi Kitab *al-Kāmil Fī Dhu'afā' al-Rijāl* Terhadap Ulumul Hadis

Hadis merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, sifat dan taqirnya.¹⁰³ Di dalam hadis terdapat perawi, sanad dan matan, akan tetapi tidak semua hadis diriwayatkan oleh perawi yang shahīḥ. Terdapat beberapa pendapat ahli hadis terkait penilaian terhadap perawi yang meriwayatkan hadis dapat dibagi menjadi dua kategori yakni perawi yang dinilai shahīḥ dan perawi yang dinilai dha'īf. Jika terdapat suatu hadis yang

¹⁰² *Ibid...*, 454.

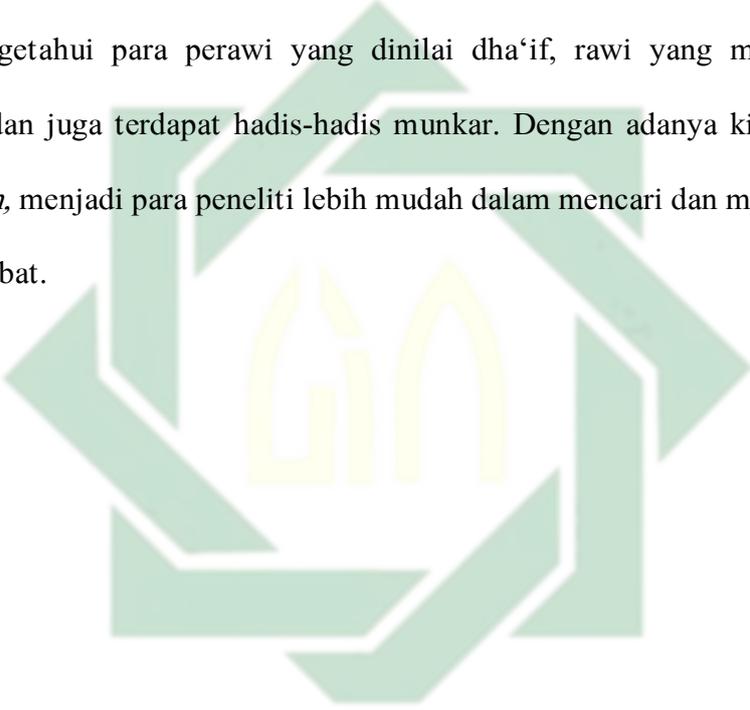
¹⁰³ Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi* (DIY Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata: 2019), 2.

diriwayatkan oleh perawi yang shahīh, maka hadis tersebut tidak perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kepribadian perawi dalam periwayatan hadis, akan tetapi jika terdapat suatu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dha'īf maka diharuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kepribadian perawi tersebut, agar dapat terlihat lebih jelas sebab-sebab kedha'ifannya dalam meriwayatkan hadis. Jadi, hadis bisa dikatakan shahīh jika sanad dan matannya telah memenuhi kriteria dari keshahihan hadis.

Salah satu cara untuk mengetahui para perawi-perawi yang dinilai dha'īf oleh para ahli hadis ialah para peneliti bisa melihat perawi tersebut melalui salah satu kitab yang terkenal dalam membahas perawi-perawi dha'īf, yang mana kitab tersebut merupakan karangan dari salah satu ulama hadis dan Ia juga terkenal sebagai kritikus yang handal dalam mengkritik para perawi hadis yaitu Ibnu 'Adī al-Jurjānī. Kitab tersebut terkenal dengan sebutan kitab "*al-Kāmil Fī Dhu'afā' al-Rijāl*", yang mana kitab ini sudah diakui oleh beberapa ulama hadis yang merupakan salah satu kitab yang paling lengkap diantara kitab-kitab lainnya dan disusun secara sistematis berdasarkan huruf hijaiyah dari awal sampai akhir. Di dalam kitab ini ibn 'Adī membahas tentang para perawii yang dinilai dha'īf, rawi yang majhul dan disertai dengan penjelasan mengenai sebab-sebab kedha'ifannya. Perawi yang ada di dalam kitab ini berjumlah 2206 rawi dan juga terdapat hadis munkar yang berjumlah sebanyak dua belas ribu hadis.¹⁰⁴ Dapat disimpulkan bahwa ibn 'Adī al-Jurjānī memiliki karangan kitab hadis yang

¹⁰⁴<https://id.scribd.com/document/342023330/Studi-Kitab-Al-Kamil-fi-Dhu-afa-al-Rijal>, ditulis oleh Azka Jannatun Na'imah, 11 Juni 2021, 01:32..

menjadi sumbangsih dalam bidang hadis di antaranya seperti, kitab *al-Kamil Fī Dhu‘afā’ al-Rijāl*, kitab *Asmā’ al-Shahābah*. Jadi, kontribusi kitab *al-Kamil Fī Dhu‘afā’ al-Rijāl* dalam ilmu hadis ialah dapat digunakan sebagai rujukan serta pelengkap dalam meneliti suatu hadis. Karena dengan adanya kitab tersebut merupakan salah satu cara yang lebih memudahkan para peneliti untuk mencari dan mengetahui para perawi yang dinilai dha‘if, rawi yang masuk kategori majhul, dan juga terdapat hadis-hadis munkar. Dengan adanya kitab *Asmā’ al-Shahābah*, menjadi para peneliti lebih mudah dalam mencari dan meneliti riwayat para sahabat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian hadis di atas tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional dalam perspektif sains, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut:

1. Hadis tentang khasiat buah delima sebagai pengobatan tradisional dalam kitab al-Kāmil Fī Dhu‘afā’ al-Rijāl hal 224 mempunyai kualitas sanad *ḥasan lighayrihi* dan kualitas matan yang *shahīh*, sehingga dapat dijadikan hujjah. Kualitas hadis ini awalnya berstatus ḍaif karena terdapat dua perawi yang dinilai pembohong oleh kritikus hadis dan juga terdapat beberapa perawi yang sanadnya terputus antara guru dan muridnya, namun hadis ini naik tingkatan menjadi *hasan lighayrihi* setelah melihat adanya hadis penunjang dari riwayat imam Aḥmad bin Ḥanbal yang berstatus *shahīh*.
2. Manfaat dari buah delima yang dapat digunakan sebagai pengobatan tradisional sangat bermanfaat bagi manusia, meskipun dikelola dengan cara alami, tetapi bisa mengobati penyakit yang diderita oleh orang-orang zaman dulu. Bahkan penggunaan ini juga bermanfaat sampai sekarang meskipun cara pengolahannya sudah berbeda dengan dicampuri zat-zat kimia oleh pakar kesehatan. Sebagaimana sahabat ‘Ali juga menganjurkan bahwa makanlah buah delima dengan kulitnya karena ia mampu mengobati beberapa penyakit

di antaranya lambung. Buah ini juga dikenal sebagai buah yang kaya antioksidan sehingga manjur untuk dijadikan obat.

3. Kontribusi kitab *al-Kāmil Fī Dhu‘afā’ al-Rijāl* terhadap perkembangan hadis dan ulumul hadis ialah sebagai rujukan dan pelengkap untuk melakukan penelitian dalam bidang hadis terutama yang berkaitan dengan keḍaifan suatu hadis. Karena didalam kitab ini membahas tentang perawi yang masuk dalam kategori dhaif, rawi yang majhul serta juga dijelaskan mengenai kedhoifannya dan terdapat beberapa kumpulan hadis dhaif dan munkar yang dicantumkan oleh pengarangnya yaitu ibn ‘Adī al-Jurjānī. Dengan adanya kitab ini membuat para peneliti hadis mudah untuk membedakan perawi yang dinilai thiqah dan dhaif, yang mana dengan adanya perawi tersebut bisa menentukan kualitas suatu hadis.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangannya. Dengan adanya kekurangan ini masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam lagi untuk dikaitkan dengan berbagai macam perspektif dan keilmuan lainnya untuk menjadikan penelitian yang lebih sempurna, agar lebih memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian ini, sehingga bisa menciptakan hasil yang baru untuk memperoleh wawasan serta pengetahuan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Nasir. 2008. *Keshahihan Sanad dan Matan Hadis:Kajian Ilmu-ilmu Sosial*, Jurnal Shautut Tarbiyah, Vol. 21, No. 14, September.
- Al-Jurjānī, Abū Aḥmad bin ‘Adī. *Al-Kāmil Fī Dhū‘afā’ al-Rijāl*. Juz 4. Bairūt: al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Anwar, Syamsul. 2015. *Pemikiran Usul Fikih al-Gazālī*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Alwi, Dudung Basori. 2019. *Ilmu Hadis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ali, M Sayuthi. 1996. *Periwayatan Hadis Dengan Lafadz Dan Makna*, Jurnal al-Qalam, Vol. XI, No. 59.
- Anam, Wahidul. 2016. *Dekonstruksi Kaidah ‘Adalah Al-Sahabah*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna’. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, Zainul. 2014. *Ilmu Hadis Historis & Metodologi*. Surabaya: Pustaka al-Muna.
- Asad al-Shaibāni, Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Muassasah al-Risālah.
- Al- Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf. 1983. *Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmā’ al-Rijāl*. Bairut: Muassasah al-Risālah.
- Al-Mutawafi, Al-Ḥafīz Shihāb al-Dīn Aḥmad bin ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. 1416. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Bairūt: Muassasah al-Risālah.
- al-Dhahabi, Abū ‘Abd Allāh Shamsu al-Dīn Muḥammad. 1333. *Tadhkiratu al-Ḥuffāz*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- As-Sayyid, Abdul Basith Muhammad. 2006. *Pola Makan Rasulullah: Makanan Sehat Berkualitas Menurut al-Quran dan as-Sunnah*. Jakarta: Almahira.

- Al-Jawziyah, Ibn Qayyim. 1433. *al-Ṭibb al-Nabawī*. al-Riyāḍ: Maktabah Dār al-Salām.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Jakarta: Kencana.
- Dalimartha, Setiawan. 2011. *Khasiat Buah dan Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Fakrurrozi. 2016. *Metode Pemahaman Hadis Kontemporer (Menurut Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, Jurnal Waraqat, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni.
- Fatmawati, Sri. 2019. *Bioaktivitas dan Konstituen Kimia Tanaman Obat Indonesia*. DIY: Deepublish,
- Gumelar, Esa Agung. 2019. *Memerangi atau Diperangi*. Bogor: Guepedia Publisher.
- Hembing. 2000. *Ensiklopedia Milenium Tumbuhan Berkhasiat Obat Indonesia*. Jakarta: PT Prestasi Insan Indonesia.
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra', Vol. 08, No. 01, Mei.
- Hamid, Syamsul Rijal. 2013. *Buku Pintar Hadis*. Jakarta: PT BIP.
- <https://id.Scribd.com/document/342023330/Studi-Kitab-Al-Kamil-fi-Dhu-afa-al-Rijal>, ditulis oleh Azka Jannatun Na'imah,, 11 Juni 2021, 01:32.
- Hardiman, Intarina. 2014. *Sehat Alami dengan herbal 250 tanaman berkhasiat obat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hikmah. 2008. *Diet Sehat dengan Kode Warna Makanan*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Idri. 2010. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, Syuhudi. 1995. *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ismail, Syuhudi. 1988. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ilmy, Bachrul. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

- Izzan, Ahmad. 2012. *Studi Takhrij Hadis*. Bandung: Tafakur.
- Ismail, Anwar. 2012. *10 Buah-buahan Kegemaran Nabi*. Kuala Lumpur: Blue-T Publication.
- Khon, Abdul Majid. 2015. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Kholis, Nur. 2013. *Kuliah 'Ulumul Hadith*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam.
- Lonita, dkk.. 2019. *Jenis Tumbuhan Obat Tradisional dari Masyarakat Dayak Kenyah Uma Baha di Kecamatan Kelay Kabupaten Berau*, Jurnal Pro-Live, Vol. 6, No. 3, November.
- Muzayyin, Ahmad. 2017. *Kualitas Hadis Ditentukan Oleh Kualitas Terendah Rawi Dalam Sanad*, Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Vol. 1, No. 1.
- Muhid, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: Maktabah al-Sadiyah.
- Mardani. 2017. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana.
- Mulyadi, Achmad. 2006. *Haqiqi-Majazi Teori Dan Aplikasi Istinbath Hukum Islam*, Jurnal al-Hikam, Vol. 1, No. 1, Juni.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nadhiran, Hedhri. 2014. *Tela'ah Metodologis*, Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah, Vol. 15, No. 1.
- Nur Kholis, Mohammad Maulana. 2016. *Hukum Mengamalkan Hadits Dhaif dalam Fadhail A'mal*, Jurnal Al-Tsiqoh, Vol. 1.
- Nurdin, Arbain dan Ahmad Fajar Shodik. 2019. *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*. DIY Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Pettalongi, M. Noor Sulaiman. 2008. *Antologi Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaung Persda Press.
- Permadi, Adi. 2008. *Membuat Kebun Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka Bunda.

- Parmono, Wahyono Hadi. 2017. *17 Tuntunan Hidup Muslim*. Yogyakarta: Deepublish.
- Puspaningtyas, Desty Ervira. 2013. *The Miracle Of Fruits* . Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Rizal, Syaiful. 2020. *Manfaat Alam dan Tumbuhan (Sumber Belajar Anak) Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 2, Juni.
- Ranuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ramdani, Riva Sahri. 2021. *Kajian Santri Jilid II*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Mustalahul Hadits*. Bandung: PT Alma' arif.
- Rahman, Radindra. 2015. *Islam On The Spot*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Rusilanti. 2013. *Jus Ajaib Penumpas Aneka Penyakit*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Ramayulis, Rita. 2015. *Green Smoothie 100 Resep 20 Khasiat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarbanun. 2018. *Macam-macam Hadis dari segi Kualitasnya*, Jurnal Ath-Thariq, Vol. 2, No. 2.
- S, N Budiana. 2013. *Buah Ajaib Tumpas Penyakit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryana, Dayat. 2018. *Manfaat Buah*. Bandung: Copyright.
- Safarsyah, Alfandi Ilham. 2018. *Hadits Nabi SAW Tentang Obat Dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern*, Jurnal AL-DZIKRA Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, Vol. 12, No. 2, Desember.
- Sunarsa, Sasa. 2020. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab'*. Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media.
- Solahuddin, M dan Agus Suryadi. 2011. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syukur, Yanuardi. 2018. *Ternyata Sayap Lalat Mengandung Obat dan Fakta Ilmiah Dibalik Hadis Rasulullah*. Jakarta: Media Pressindo.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2020. *Alquran dan Sains*. Jakarta: Amzah.

- Schreiber, David Servan. 2010. *Hidup Bebas Kanker*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sutomo, Budi. 2016. *378 Resep Jus & Ramuan Herbal*. Depok: PT. Kawan Pustaka.
- Suranto, Adji. 2011. *Terbukti Pome Tumpas Penyakit*. Jawa Barat: Pustaka Bunda.
- Tasbih. 2010. *Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam*, Jurnal AL-FIKR, Vol. 14, No. 3.
- Ulum, Miftahul dkk.. 2021. *Epistemologi Ilmu Hadis Ilmu Hukum Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- ‘Uthmān al-Dhahabi, Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad. 1985. *Siyar A‘lam al-Nubalā’*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Wibowo, Joko. 2019. *Buku Pintar Tumbuhan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Widyawati, Veni. 2019. *Buah, Daun, Umbi-umbian, Kacang-kacangan, dan Biji-bijian Tokcer Demi Momongan Berkualitas*. Yogyakarta: Laksana: 2019.
- Yasmanto, Ali dan Siti Rohmatur Rosyidah Ratnawati. 2019. *Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Keshahihan Matan Hadis*, Jurnal Al-Bukhari Ilmu Hadis, Vol. 2, No. 2, Desember.
- Yanti, Dian Putri. 2013. *100% Cantik Rahasia di Balik Buah & Sayur*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Zein, M Ma’shum. 2013. *Ilmu Memahami Hadits Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis Dan Mustholah Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zein, M Ma’shum. 2016. *Ilmu Memahami Hadits Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.